

**PERAN KELOMPOK WANITA *ROSE COMMUNITY CARE* DALAM
PENGELOLAAN SAMPAH DI KELURAHAN GENDING KECAMATAN
KEBOMAS KABUPATEN GRESIK**

Oleh:

INTAN QISTHI ARBIATI



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
MALANG
2018**



**PERAN KELOMPOK PEREMPUAN *ROSE COMMUNITY CARE* DALAM
PENGELOLAAN SAMPAH DI KELURAHAN GENDING KECAMATAN
KEBOMAS KABUPATEN GRESIK**

Oleh
INTAN QISTHI ARBIATI
145040101111011

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS



**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
Pertanian Strata Satu (S-1)**

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG**

2018

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul : Peran Kelompok Perempuan Rose Community Care Pada
Pengelolaan Sampah di Kelurahan Gending, Kecamatan
Kebomas, Kabupaten Gresik

Nama : Intan Qisthi Arbiati

NIM : 145040101111011

Program Studi : Agribisnis

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Disetujui,
Pembimbing Utama,



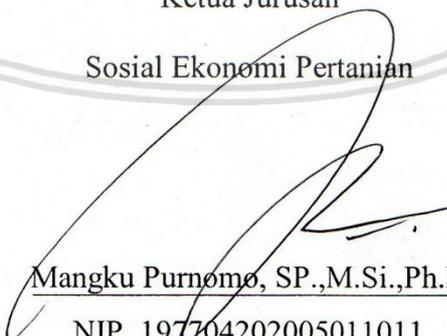
Dr. Ir. Yayuk Yuliati, MS.

NIP. 195407051981032003

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Sosial Ekonomi Pertanian



Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D

NIP. 197704202005011011

Tanggal Persetujuan :



LEMBAR PENGESAHAN

**Mengesahkan
MAJELIS PENGUJI**

Penguji I

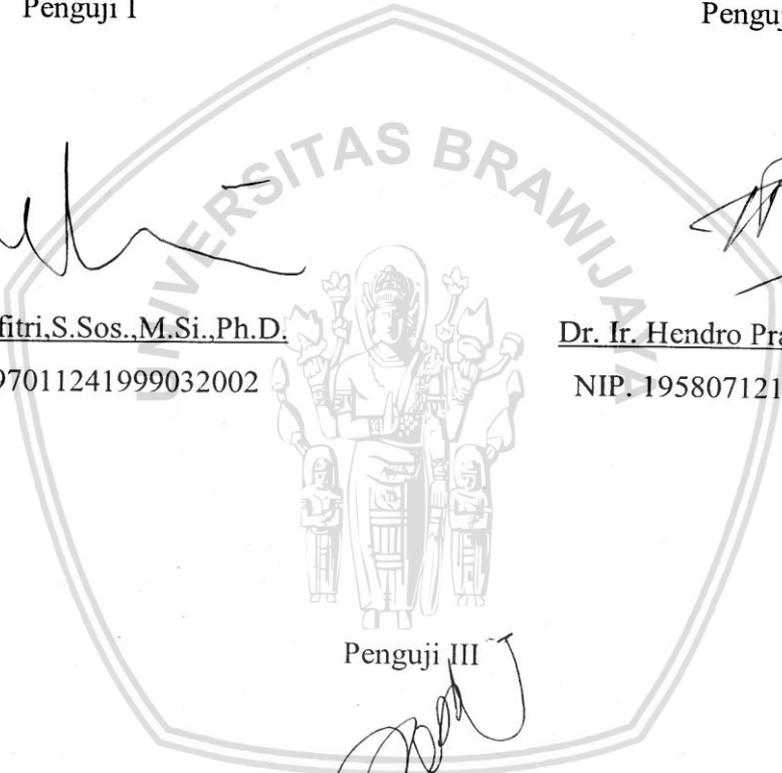
Penguji II

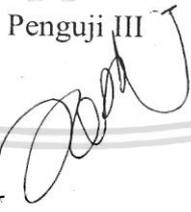


Reza Safitri, S.Sos., M.Si., Ph.D.
NIP. 197011241999032002



Dr. Ir. Hendro Prasetyo, M.Si
NIP. 195807121989031005



Penguji III


Dr. Ir. Yayuk Yuliati. MS.
NIP. 195407051981032003



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan penelitian saya sendiri, dengan bimbingan dosen pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

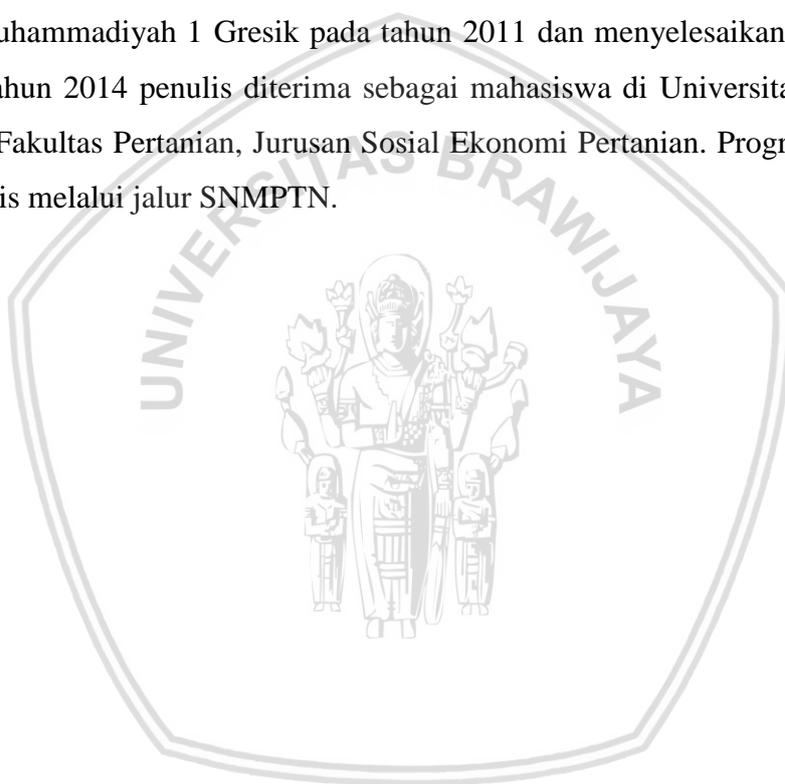
Malang, 2 Mei 2018



Intan Qisthi Arbiati

RIWAYAT HIDUP

Intan Qisthi Arbiati dilahirkan di Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur pada tanggal 30 Maret 1996. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan Ahmad Parno Saverillah dan Titik Darminingsih. Penulis menyelesaikan pendidikan di SD Nahdlatul Ulama 1 Terate Gresik pada tahun 2008. Melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 3 Gresik pada tahun 2008 dan menyelesaikannya pada tahun 2011. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA Muhammadiyah 1 Gresik pada tahun 2011 dan menyelesaikannya di tahun 2014. Tahun 2014 penulis diterima sebagai mahasiswa di Universitas Brawijaya Malang Fakultas Pertanian, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Program Studi S1 Agribisnis melalui jalur SNMPTN.



Skripsi ini kupersembahkan untuk
Kedua orang tua (Ibu Titik Darminingsih & Bapak Ahmad Parno Saverillah)

Dosen pembimbing skripsi (Dr.Ir.Yayuk Yuliati, Ms)

Kakak dan Adik (M.Aziz Rifa'i & Saviera Nadhia Zulva)

*Sahabat yang selalu memberi dukungan (Aden, Lola, Arini, Nadya, Feyzar, Nina,
Agri, Putri, Wanda, Tika & Meliza)*

Teman-teman Agribisnis FP UB angkatan 2014



RINGKASAN

INTAN QISTHI ARBIATI.145040101111011. Peran Kelompok Wanita *Rose Community Care* Dalam Pengelolaan Sampah Di Kelurahan Gending Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik. dibawah bimbingan Dr.Ir.Yayuk Yuliati, MS.

Sampah merupakan masalah klasik yang dialami oleh negara maju maupun berkembang. Masalah sampah sebenarnya berjalan seiring dengan kebudayaan masyarakat itu sendiri. Semakin berkembangnya zaman disertai dengan perkembangan teknologi dan industri, maka semakin banyak pula produk yang dapat diperoleh sehingga sampah yang dihasilkan semakin banyak pula. Di negara berkembang seperti Indonesia sangat perlu adanya perhatian khusus mengenai pembuangan sampah, pasalnya perilaku masyarakat yang kurang peduli mengenai lingkungan mengakibatkan masalah sampah semakin serius. Permasalahan sampah sangat kompleks, sampah sangat mengganggu pandangan mata sehingga dapat memunculkan perasaan yang tidak estetis dan menjijikan. Selain itu, baik sampah organik maupun anorganik dapat menimbulkan penyakit apabila ditimbun terlalu lama. Penanganan sampah sangat diperlukan untuk mengurangi timbunan sampah yang lama dengan mengubah pola pikir terhadap sampah yang lama yaitu kumpul-angkut-buang menjadi polapikir-baru yakni memilah dan mengolah sampah terlebih dahulu, oleh karena itu perlu adanya peran-peran masyarakat dalam penanganan sampah.

Rose Community Care (RCC) merupakan salah satu kelompok perempuan peceh lingkungan, kesehatan serta perlindungan perempuan dan anak yang berada di Kabupaten Gresik. pada bidang lingkungan komunitas ini berperan sebagai penggerak dalam pengelolaan sampah seperti penanaman hortikultura, dekomposter, dan membuat kerajinan antangan dalam upaya pengurangan sampah organik. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan peran kelompok perempuan *Rose Community Care* dalam menangani pengelolaan sampah organik dan anorganik yang berada di Kelurahan Gending, 2) Mendeskripsikan tingkat keberhasilan yang ditimbulkan oleh peran kelompok perempuan *Rose Community Care* dalam menangani pengelolaan sampah, 3) Menganalisis hubungan peran kelompok *Rose Community Care* terhadap tingkat keberhasilan pengelolaan sampah dengan menggunakan analisis korelasi *rank spearman*.

Penelitian ini dilakukan secara *purposive*, dengan pertimbangan bahwa di desa tersebut telah melaksanakan program pengolahan sampah secara organik dan anorganik lebih dari lima tahun, yaitu dimulai pada tahun 2011. Jenis penelitian yang digunakan yakni *Explanatory Research*. Selanjutnya penelitian ini menggunakan analisis korelasi Rank Spearman dengan menghitung hubungan peran kelompok wanita *Rose Community Care* dengan tingkat keberhasilan pengelolaan sampah.

Hasil penelitian pertama menunjukkan bahwa variabel: (a) peran kelompok perempuan *Rose Community Care* sebagai edukator dalam kategori "Tinggi" dengan mendapatkan persentase 47,5% dari skor maksimal 25, (b) peran



kelompok perempuan *Rose Community Care* sebagai fasilitator dalam kategori “Tinggi” dengan mendapatkan persentase 70% dari skor maksimal 10, (c) peran kelompok perempuan *Rose Community Care* sebagai motivator dalam kategori “Tinggi” dengan mendapatkan persentase 62,5% dari skor maksimal 10, (d) peran kelompok perempuan *Rose Community Care* sebagai kreator dan inovator dalam kategori “Tinggi” dengan mendapatkan persentase 70% dari skor maksimal 10.

Hasil penelitian kedua menunjukkan bahwa variabel: (a) pemahaman dan pemanfaatan pengelolaan sampah organik pada tingkat keberhasilan pengelolaan sampah menunjukkan kategori “Tinggi” dengan persentase 62,5% dari skor tertinggi 10, (b) pemahaman dan pemanfaatan pengelolaan sampah anorganik organik pada tingkat keberhasilan pengelolaan sampah menunjukkan kategori “Tinggi” dengan persentase 70% dari skor tertinggi 10, (c) nilai estetika organik pada tingkat keberhasilan pengelolaan sampah menunjukkan kategori “Tinggi” dengan persentase 62,5% dari skor tertinggi 10

Hasil penelitian ketiga menunjukkan terdapat hubungan antar peran kelompok perempuan *Rose Community Care* terhadap tingkat keberhasilan program yang dilakukannya. Hal ini dikarenakan kegiatan yang dilakukan oleh kelompok wanita *Rose Community Care* memiliki peran penting sebagai edukator, motivator, fasilitator, dan inovator sehingga warga memiliki minat dan respon yang baik dan dapat mendukung keberlanjutan program pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah yang dilakukan oleh warga sudah dapat dikatakan berhasil, hal ini terbukti dengan adanya program tersebut warga sadarkan pentingnya mengelola sampah dengan baik dan benar.

SUMMARY

INTAN QISTHI ARBIATI. 145040101111011. Role of Women Group Rose Community Care In Waste Management In Kelurahan Gending Kecamatan Kebomas Gresik Regency. under the guidance of Dr.Ir.Yayuk Yuliati, MS. As the main counselor.

Garbage is a classic problem experienced by developed and developing countries. Trash problems actually go hand in hand with the culture of society itself. The more the development of the era and followed by the development of technology and industry, the more products can be obtained so that the waste generated more and more. In developing countries like Indonesia, there is a need for special attention on waste disposal, the article of society's behavior that is less concerned about the environment causes more serious garbage problems. The problem of waste is very complex. garbage is very disturbing the eye so that it can raise feelings that are not aesthetic and disgusting. In addition, both organic and inorganic waste can cause disease if dumped for too long. Therefore, there is a need to change to handle the garbage problem as done in Rose Community Care group located in Gending Kebomas Sub-district, Gresik Regency. This study aims to determine the role of Rose Community Care women in waste management as well as the impact of waste management.

Rose Community Care (RCC) is one of the groups of women environmentalists, health and protection of women and children residing in Gresik Regency. in the environmental field of this community acts as a driving force in waste management such as horticultural cultivation, decomposer, and make hand crafting in an effort to reduce inorganic waste. The aims of this research are: 1) Describe the role of Rose Community Care group of women in managing organic and inorganic waste in Kelurahan Gending, 2) Describe the success rate caused by Rose Community Care group role in handling waste management, 3) Analyze the relationship of Rose Community Care's group role to the success rate of waste management by using rank spearman correlation analysis. This research was conducted purposively, with the consideration that in the village has implemented the organic and inorganic waste processing program for more than five years, starting in 2011. The type of research used is Explanatory Research. Furthermore, this research uses Rank Spearman correlation analysis by calculating the relationship of roles of women group Rose Community Care with the success rate of waste management.

The results of the first study indicate that the variables: (a) the role of the Rose Community Care women group as educators in the "High" category by obtaining a percentage of 47.5% of the maximum score of 25, (b) the role of the Rose Community Care group as facilitators in the "High "By obtaining the percentage of 70% from the maximum score of 10, (c) the role of the Rose Community Care women group as a motivator in the " High "category by obtaining 62.5% percentage of the maximum score of 10, (d) the role of Rose Community Care women group as creators and innovators in the "High" category by getting a percentage of 70% of a maximum score of 10.

The results of the second study indicate that the variables: (a) understanding and utilization of organic waste management on the success rate of



waste management showed the category of "High" with the percentage of 62.5% of the highest score 10, (b) understanding and utilization of organic inorganic waste management on the success rate waste management shows the category of "High" with the percentage of 70% of the highest score 10, (c) the value of organic aesthetics on the success rate of waste management showed the category of "High" with a percentage of 62.5% of the highest score 10

The result of the third study shows that there is a relationship between the role of the Rose Community Care women group toward the success level of the program they run. This is because the activities of Rose Community Care community groups have an important role as educators, motivators, facilitators, and innovators so that citizens have a good interest and response and can support the continuation of waste management programs. Waste management is done by the people already can be said successful, it is proven by the existence of the program citizens are aware of the importance of managing waste properly and correctly.



KATAPENGANTAR

PujiSyukurpenulispanjatkankehadirat Allah SWT, yang telahmelimpahkanrahmatdanhidayah-Nya, sehinggapenulisdapatmenyelesaikanskripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini banyak pihak yang telah membantu dan memberi dorongan.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi suatu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Program Studi Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Skripsi ini berupaya menjelaskan peran kelompok perempuan *Rose Community Care* pada Pengelolaan Sampah. Sekaligus tingkat keberhasilan yang dijalankan dalam pengelolaan sampah. Diharapkan dari hasil skripsi ini mampu berkontribusi terhadap keberlanjutan program yang dijalankan.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikanterimakasihkepadaIbu Dr. Ir. YayukYuliati, Ms. Selakupembimbingskripsi yang telahmembimbing, membantu, danmemberi saran sehinggapenulisdapatmenyusun proposal skripsidenganbaik.

Penulismenyadarimasihbanyakkekurangandalampenyusunan skripsi ini. Demi kesempurnaanskripsi, saran dankritik yang sifatnyamembangunsangatpenulisharapkan. Semogaskripsi inibermanfaatbagipembaca.

Malang, 30 April 2018

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Intan Qisthi Arbiatidilahirkan di Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur pada tanggal 30 Maret 1996. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan Ahmad Parno Saverillah dan Titik Darminingsih. Penulis menyelesaikan pendidikan di SD Nahdlatul Ulama 1 Terate Gresik pada tahun 2008. Melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 3 Gresik pada tahun 2008 dan menyelesaikannya pada tahun 2011. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA Muhammadiyah 1 Gresik pada tahun 2011 dan menyelesaikannya di tahun 2014. Tahun 2014 penulis diterima sebagai mahasiswa di Universitas Brawijaya Malang Fakultas Pertanian, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Program Studi S1 Agribisnis melalui jalur SNMPTN.



DAFTAR ISI

RINGKASAN.....	i
SUMMARY.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
RIWAYAT HIDUP.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 LatarBelakang	1
1.2 RumusanMasalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 TinjauanPenelitianTerdahulu	7
2.2 Tinjauan Teoritis	10
2.2.1 Definisi Peranan.....	11
2.2.2 Peranan Penyuluh	11
2.2.3 Tingkat Keberhasilan Penyuluh.....	12
2.2.4 Dinamika Kelomok.....	13
2.2.5 Konsep <i>Zero Waste</i>	15
2.2.6 Peran Wanita dalam Perubahan Sosial	15
2.2.7Permasalahan Sampah dan Usaha Pengolahannya.....	16
III. KERANGKA PEMIKIRAN.....	22
3.1 KerangkaTeoritis.....	22
3.2 Hipotesis.....	25
3.3 Batasan Masalah.....	25
3.4 DefinisiOperasional dan Pengukuran Variabel.....	26
IV. METODE PENELITIAN.....	31
4.1 Jenis Penelitian.....	31
4.2 PenentuanLokasidanWaktuPenelitian.....	31
4.3 MetodePenentuanResponden.....	31
4.4 TeknikPengumpulan Data.....	32
4.5 MetodeAnalisis Data.....	34

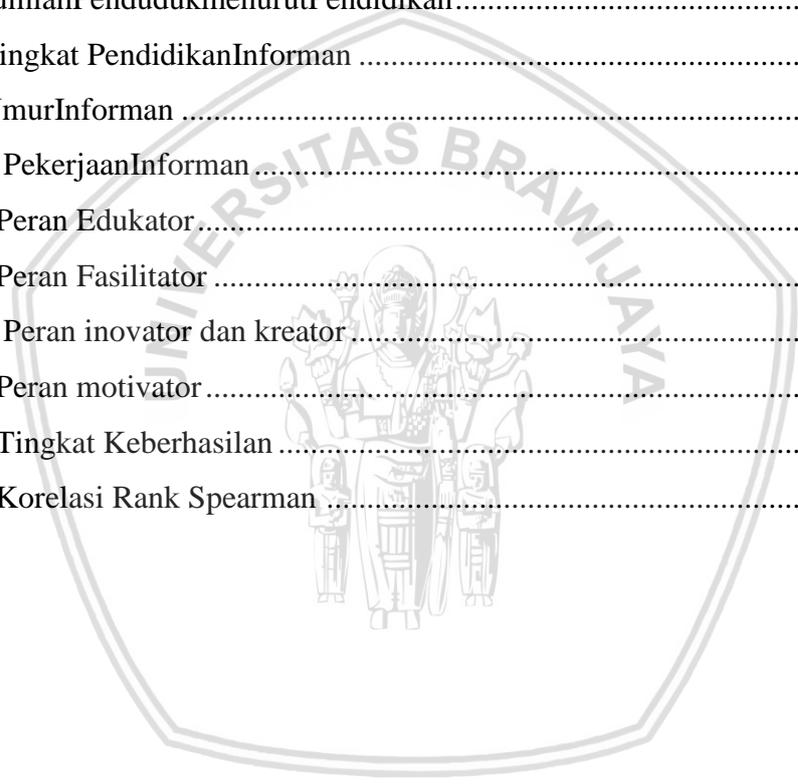


V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian.....	35
5.2 Profil <i>Rose Community Care</i>	40
5.3 Karakteristik Informan	41
5.4 PeranKelompokPerempuan <i>Rose Community Care</i> dalam MenanganiPengolahanSampahOrganikdanAnorganik.....	42
5.5 Tingkat Keberhasilan yang DitimbulkanolehPeranKelompok Perempuan <i>Rose Community Care</i> dalamMenangani Pengelolaan Sampah.....	51
5.6Hubungan peran kelompok Rose Community Care terhadap tingkat keberhasilan pengelolaan sampah.....	54
VI. PENUTUP.....	59
6.1 Kesimpulan.....	59
6.2 Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN.....	63



DAFTAR TABEL

Tabel1 Variabel Peran.....	25
Tabel2Tingkat Keberhasilan	29
Tabel3Luas Wilayah	35
Tabel4Jumlah Penduduk	36
Tabel5Jumlah Penduduk Menurut Golongan Umur	37
Tabel6JumlahPendudukmenurutLapanganPekerjaan	38
Tabel7JumlahPendudukmenurutPendidikan.....	42
Tabel8Tingkat PendidikanInforman	42
Tabel9UmurInforman	42
Tabel10 PekerjaanInforman.....	43
Tabel11Peran Edukator.....	44
Tabel12Peran Fasilitator	46
Tabel13 Peran inovator dan kreator.....	48
Tabel14Peran motivator.....	49
Tabel15Tingkat Keberhasilan	51
Tabel16Korelasi Rank Spearman	54



DAFTAR GAMBAR

Gambar1	Kerangka Pemikiran.....	..
Gambar2	Peta Kabupaten Gresik, Jawa Timur	35



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampah merupakan masalah klasik yang dialami oleh negara maju maupun berkembang. Masalah sampah sebenarnya berjalan seiring dengan kebudayaan masyarakat itu sendiri. Semakin berkembangnya zaman serta diikuti dengan perkembangan teknologi dan industri, maka semakin banyak pula produk yang dapat diperoleh sehingga sampah yang dihasilkan semakin banyak pula. Masyarakat perkotaan umumnya memiliki aktivitas sosial ekonomi masyarakat yang tinggi dengan didukung oleh pembangunan fasilitas yang ada dikota seperti pusat bisnis dan industri hal ini dapat mengakibatkan dampak negatif, diantaranya yakni: (1) Pola hidup masyarakat yang mengakibatkan ketidakseimbangan ekologi yang berada di kawasannya; (2) Bertambah sempitnya lahan terbuka hijau akibat tekanan dari pembangunan perumahan maupun fasilitas komersial. Meningkatnya jumlah sampah yang ditimbulkan oleh masyarakat yang berada di perkotaan membuat volume sampah yang berada di TPA (Tempat Pembuangan Akhir) semakin meningkat, akibatnya dapat menimbulkan masalah lingkungan dan kesehatan yakni pencemaran air, pencemaran bau, menurunnya nilai estetika, tempat berkembangnya penyakit, dan lahan yang digunakan untuk TPA akan menyempit, hal ini dapat memunculkan kekhawatiran apabila tidak ada lagi lahan yang digunakan untuk TPA. Apabila hal tersebut terjadi maka boleh jadi manusia akan tertimbun dalam sampah yang mereka hasilkan.

Pola hidup masyarakat ternyata dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, status sosial, status ekonomi, dan tingkat teknologi yang dimilikinya. Hal ini juga sangat berpengaruh pada jumlah dan jenis sampah yang dihasilkan (Basriyanta,2007). Apabila kita cermati, banyak sampah dihasilkan dari pembungkus barang yang telah kita gunakan, misalkan kantung plastik, kantung plastik berfungsi sebagai memuat atau membawa barang konsumsi. Namun apabila sudah tidak digunakan kembali barang tersebut akan menjadi sampah yang sukar untuk terurainya. Dengan demikian maka seharusnya masyarakat

memikirkan cara untuk memperlakukan sampah dengan baik sehingga lingkungan menjadi bersih dan sehat.

Permasalahan sampah sangat kompleks. sampah sangat mengganggu pandangan mata sehingga dapat memunculkan perasaan yang tidak estetik dan menjijikan. Selain itu baik sampah organik maupun anorganik dapat menimbulkan penyakit apabila ditimbun terlalu lama. Sampah juga dapat menyebabkan kerusakan lingkungan misalnya banjir akibat dari sampah yang menyumbat saluran air maupun selokan dan juga kebakaran akibat daun-daun kering pada musim kemarau.

Penanganan sampah sangat diperlukan guna untuk mengurangi timbunan sampah yakni dengan mengubah pola pikir terhadap sampah yang lama yaitu kumpul-angkut-buang menjadi pola pikir baru yakni memilah dan mengolah sampah terlebih dahulu, oleh karena itu perlu adanya peran-peran masyarakat dalam penanganan sampah. Pengorganisasian masyarakat sangat diperlukan guna untuk mencapai suatu keinginan bersama. Pengorganisasian merupakan sebuah proses perubahan masyarakat; capaian-capaian lokal, meskipun tidak insidental, merupakan alat untuk mencapai tujuan akhir suatu perjuangan panjang (Shrage, 2013). Dalam pengorganisasian ruang lingkup kecil (skala rumah tangga) peran perempuan sangat berpengaruh, karena perempuan berperan dalam sektor domestik. Breines (Dalam Shrage, 2013) mengemukakan bahwa pada akhir tahun 1960-an, kaum perempuan adalah kelompok pertama yang menyoal beberapa praktik patriaki dalam Kiri Baru, khususnya sejak mereka cenderung mengorganisasikan isu-isu lokal secara lebih efektif, lebih banyak muncul dari lingkungan domestik.

Perempuan dalam menjalankan peran domestik dapat berperan sebagai ibu rumah tangga yang senantiasa menjaga kebersihan dan kesehatan keluarga, dimulai dari hal kecil seperti membuang sampah pada tempatnya dan memilah sampah sesuai jenisnya. Misalnya sampah organik dibedakan dengan sampah anorganik. Sampah organik nantinya bisa dimanfaatkan untuk pupuk, dan biogas. Sementara pada sampah anorganik dapat dibuat kerajinan tangan atau dijual kepada pengepul sampah. Tak hanya dalam faktor domestik (ibu rumah tangga) saja, wanita juga dapat berperan ganda sebagai anggota masyarakat yang harus

mampu dan mau menyumbangkan tenaga dan pikiran mereka untuk mengembangkan sosial dan ekonomi masyarakat dan diri mereka masing-masing (Soetrisno,1990). Dalam hal ini perempuan dapat bergabung dengan perempuan lain (teman, kerabat atau tetangga) untuk mendirikan suatu kelompok yang menangani pengolahan sampah. Selain untuk menjaga kebersihan dan kesehatan keluarga maupun lingkungan sekitar, melalui kelompok ini perempuan juga dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri yang belum dikembangkan secara semestinya. Sederhananya saja para perempuan memiliki keterampilan dalam berkomunikasi di hadapan publik.

Rose Community Care (RCC) merupakan salah satu kelompok perempuan pecinta lingkungan, kesehatan serta perlindungan perempuan dan anak yang berada di Kabupaten Gresik. Kelompok ini ada di karenakan terdapat peraturan daerah mengenai *Zero waste* yang berarti bebas sampah atau mengurangi timbunan sampah yang terjadi pada masyarakat maupun industri. Terlebih lagi Kabupaten Gresik memiliki julukan sebagai kota industri dikarenakan terdapat banyak industri yang beroperasi di Kabupaten Gresik. Kelompok ini memiliki kegiatan yang beragam. Pada bidang kesehatan, mereka menerapkan perilaku hidup sehat dan bersih. Diantaranya seperti melakukan kegiatan posyandu balita yang dilakukan rutin setiap bulannya, pengawasan pada ibu hamil, pemilahan sampah sesuai jenisnya, dan bank sampah. Sedangkan pada bidang lingkungan kelompok ini memiliki kegiatan seperti penanaman hortikultura, dekomposter, dan membuat kerajinan tangan dalam upaya pengurangan sampah anorganik. *Rose Community Care* berperan sebagai penyuluh atau *agent of change*. Dalam penerapannya kelompok perempuan ini telah memiliki surat keterangan dari pemerintah setempat untuk melakukan kegiatan penyuluhan baik di sekitar wilayah tempat tinggalnya maupun di luar wilayah tempat tinggalnya. Dengan adanya peraturan daerah mengenai *zero waste* dan didukung adanya kelompok perempuan ini terbukti terdapat pengurangan sampah pada TPA Gresik yakni dari rata-rata sampah setiap harinya pada tahun 2016 sebesar 797m³, menjadi 756,08m³ di tahun 2017 rata-rata sampah setiap harinya. Dengan adanya peranan dari kelompok wanita *Rose Community Care*, maka skripsi ini dibuat dengan judul “Peran Kelompok Wanita *Rose Community Care* pada Pengelolaan Sampah

di Kelurahan Gending, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran perempuan dalam kelompok *Rose Community Care* yang berada di Kelurahan Gending, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik dalam pengolahan sampah organik dan anorganik. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat akan perubahan paradigma dalam menangani permasalahan sampah yang ada pada lingkungan agar mendapat manfaat estetika, sosial, dan ekonomi.

1.2 Rumusan Masalah

Bila diamati dari berbagai rujukan dan pengalaman di berbagai negara, permasalahan sampah sebenarnya berjalan seiring dengan kebudayaan masyarakatnya itu sendiri. Semakin maju tingkat penguasaan teknologi dan industri, serta semakin maju kebudayaan bangsa, diduga sampah yang dihasilkannya semakin banyak. Ini tidak mengherankan karena semakin berkembangnya suatu industri, semakin banyak bahan baku yang digunakan, semakin tinggi produk yang diperoleh, dan otomatis semakin tinggi pula sampah yang ikut dihasilkan (Sa'id, 1987)

Upaya menyikapi permasalahan sampah, masyarakat sudah banyak yang mengerti dan memahami akan sampah, apabila di tanya mengenai sampah, masyarakat umumnya mengerti akan menjaga kebersihan dan menyikapi permasalahan sampah yang terjadi di lingkungannya. Namun pada pelaksanaannya ternyata pendapat masyarakat mengenai sampah tidak didukung oleh aksi yang nyata, sehingga saat ini masih banyak kita lihat bahwa masyarakat banyak yang belum sadar mengenai pengolahan sampah yang baik sehingga mereka masih saja berpedoman pada paradigma lama mengenai sampah yakni Kumpul – Angkut – Buang.

Sekelompok ibu rumah tangga yang berada dalam Kelompok *Rose Community Care* memiliki cara dalam mengurangi volume sampah yang ada pada lingkungan rumah tangga mereka. Mula-mula sampah yang ada pada lingkungan sekitar dibedakan menurut jenisnya, yakni sampah organik dan sampah anorganik. Pada sampah organik mereka melakukan kegiatan dekomposter dan penanaman komoditas hortikultura secara vertikultur. Sedangkan pada sampah anorganik para

perempuan membuat kerajinan tangan seperti tas, keranjang, bunga, vas bunga, pajanangan dinding, dan lain-lain.

Melihat hal positif yang diberikan oleh kelompok *Rose Community Care* pada bidang lingkungan, diharapkan program tersebut dapat terus berjalan dan berkembang guna untuk menularkan semangat akan pentingnya pengolahan sampah pada lingkungan sekitar, sehingga peran wanita tidak hanya sebatas menjalankan sektor domestik saja, melainkan harus mampu untuk terjun pada masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik beberapa pertanyaan penelitian:

1. Bagaimanakah peran kelompok perempuan *Rose Community Care* dalam menangani pengelolaan sampah organik dan anorganik yang berada di Kelurahan Gending Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik?
2. Bagaimana tingkat keberhasilan yang ditimbulkan oleh peran kelompok perempuan *Rose Community Care* dalam menangani pengelolaan sampah?
3. Apakah terdapat hubungan peran kelompok *Rose Community Care* terhadap tingkat keberhasilan pengelolaan sampah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan tersebut, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Medeskripsikan peran kelompok perempuan *Rose Community Care* dalam menangani pengelolaan sampah organik dan anorganik yang berada di Kelurahan Gending Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik
2. Mendeskripsikan tingkat keberhasilan yang ditimbulkan oleh peran kelompok perempuan *Rose Community Care* dalam menangani pengelolaan sampah
3. Menganalisis hubungan peran kelompok *Rose Community Care* terhadap tingkat keberhasilan pengelolaan sampah dengan menggunakan analisis korelasi *rank spearman*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan bagi kelompok perempuan “*Rose Community Care*” terutama dalam mengkaji sejauh mana pelaksanaan program yang dilakukan dalam kelompok dalam memberi kegunaan pada lingkungan dan masyarakat sekitar. Atas dasar-dasar tersebut, manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis peneliti ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran mengenai peran perempuan dalam mengelola sampah terhadap tingkat keberhasilan yang ditimbulkan dari pengelolaan sampah.
- b. Sebagai acuan dan referensi terhadap penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan peran kelompok perempuan dalam pengelolaan sampah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi praktisi bagi masyarakat dalam pengelolaan sampah dan bagi kelompok “*Rose Community Care*” dapat mengetahui sejauh mana kelompok tersebut berperan dalam lingkungan dan masyarakat sekitar

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian Ana Puji Lestari (2014) yang berjudul Program inovasi pengelolaan Sampah di Kota Malang menunjukkan permasalahan di Kota Malang disebabkan oleh semakin banyaknya sumber sampah yang bermunculan. Oleh karena itu, inovasi pengelolaan sampah diperlukan untuk mengatasi permasalahan sampah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan inovasi pengelolaan sampah, mengetahui dan menganalisis tingkat keberhasilan dan dampak, serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan inovasi pengelolaan sampah di Kota Malang.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis data yang digunakan yaitu primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisa data yang digunakan yaitu analisa data model interaktif milles dan huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan strategfi inovasi pengolahan sampah oleh DKP adalah merangkul penggiat lingkungan yang dilakukan dengan mengembangkan dan mengajak sosialisasi para penggiat lingkungan. Bentuk inovasi pengolahan sampah yang dilakukan oleh DKP adalah pemanfaatan gas metan sebagai bahan bakar minyak. Inovasi dari kalangan masyarakat seperti budidaya cacing, pemanfaatan gas metan untuk listrik, BSM, pembuatan kompos, pembuatan markisa dan pembuatan etanol. Regulasi pengolahn sampah di Kota Malang belum ada pembahasan tentang SIDA dan belum masuknya inovasi dari masyarakat dalam program pengelolaan sampah DKP. Efektifitas kebijakan sampah Kota Malang sudah efektif namun belum optimal.

Dampak pengelolaan sampah yaitu kesadaran masyarakat mulai terbentuk, tambahan pendapatan bagi masyarakat dan diraihnya Adipura Kencana. Faktor pendukung yaitu adanya edukasi pemilahan sampah dari BSM, pelatihan dan penghargaan. Faktor penghambat yaitu terbatasnya pengetahuan tentang pengolahan sampah, terbatasnya anggaran, sarana dan prasarana. Perlu kebijakan penguatan SIDA dan membackup inovasi dari masyarakat dengan memasukan ke

program RPIMD dan restra, memberikan dukungan berupa anggaran dana, sarana dan prasarana yang memadai, seperti grobak, truk dan laboratorium serta peralatan yang mendukung untuk produksi masal gas metan.

Dalam penelitian skripsi milik Yuriza Prameswari (2014) yang berjudul Peran Pemerintah Daerah dalam inovasi pengelolaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Tulungagung, menunjukkan bahwa sampah merupakan salah satu masalah lingkungan yang sampai saat ini belum dapat ditangani dengan baik. Pengelolaan sampah tidak dapat diselesaikan hanya oleh pemerintah dengan kumpul, angkut, buang ke TPA saja, tetapi harus dilakukan secara komprehensif dan terpadu dari hulu ke hilir. Dinas cipta karya dan tata ruang atau (CKTR) Kabupaten Malang kemudian menciptakan inovasi dengan menerapkan teknologi pemanfaatan dan pembuangan akhir sampah dengan teknik pengolahan yang dapat menjadikan sampah sebagai barang yang berguna mulai dari pemilahan sampah serta pemanfaatan gas metan dengan komposter menggunakan multidrum yang dilaksanakan di TPA Tulungagung.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang peran pemerintah daerah dalam inovasi pengolahan sampah. Penelitian ini dilakukan dengan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan fokus penelitian (1) peran pemerintah daerah dalam inovasi pengelolaan sampah, (2) inovasi yang dilakukan dinas cipta karya dan tata ruang dalam pengelolaan sampah di Tempat Pembuangan Sampah (TPA) Talangagung Kabupaten Malang, (3) faktor pendorong dan penghambat inovasi. Teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah peneliti sendiri. Metode analisis data model spradley meliputi analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis kultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pemerintah daerah dalam inovasi pengelolaan sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Talangagung adalah dengan membuat peraturan daerah tentang inovasi pengelolaan sampah dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Kabupaten Malang juga melakukan rehabilitasi dengan masyarakat, memberikan pendampingan, bantuan dan bimbingan kepada masyarakat mengenai penggunaan dan perawatan TPA, melakukan koordinasi dengan dinas lain dalam melaksanakan inovasi terdapat beberapa faktor yang

mempengaruhi peran pemerintah dalam pengelolaan sampah ini seperti faktor pendukung yaitu kepemimpinan yang mendukung inovasi, pegawai yang terdidik dan terlatih, pengembangan tim dan kemitraan. Sedangkan faktor penghambat meliputi masyarakat bersifat acuh tak acuh terhadap pentingnya mengelola sampah dan keterbatasan dana. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan inovasi direspon positif oleh masyarakat serta pemerintah daerah lain. Inovasi yang dilakukan oleh Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Kabupaten Malang telah dapat memenuhi energi masyarakat serta model pengelolaan sampah di TPA Talangagung dapat diaplikasikan sampai dengan TPA daerah lain.

Dalam penelitian Afrida Tsani yang berjudul peran penyuluh pertanian lapangan pada keberhasilan program keberhasilan upsus pajale dan sistem padi SRI di Desa Kemiri, Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang, mengemukakan bahwa SRI (*System of Rice Intensification*) merupakan teknik budidaya tanaman padi yang mampu meningkatkan produktivitas padi dengan cara mengubah pengelolaan tanaman, tanah, air, dan unsur hara, terbukti bahwa berhasil meningkatkan produktivitas padi sebesar 50% bahkan di beberapa tempat mencapai 100%. Ketika menerapkan sistem padi SRI diharapkan masyarakat menggunakan sistem tersebut dan hasil produksi padi meningkat. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan peran penyuluh pertanian lapangan terhadap Program UPSUS PAJALE, 2) Menganalisis keefektifan sistem SRI, dan 3) Menganalisis hubungan peran penyuluh pertanian dengan keefektifan sistem padi SRI.

Metode analisis yang digunakan yakni analisis deskriptif dengan menggunakan alat bantu *scoring* skala likert kemudian ditetapkan kelas peran penyuluh pertanian dan keefektifan sistem SRI dan hasil penggunaan sistem SRI. Metode analisis selanjutnya menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman* dengan menghitung hubungan peran penyuluh pertanian lapangan dengan keefektifan sistem SRI. Hasil penelitian pertama menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai fasilitator mendapat skor tertinggi daripada peran penyuluh sebagai organisator, dinamisator, teknisi, dan mediator. Hasil penelitian kedua menunjukkan bahwa variabel pelaksanaan sistem SRI dan penggunaan sistem SRI masuk pada kategori skor tinggi. Sedangkan pada hasil penelitian ketiga

menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dengan keefektifan sistem SRI pada Program UPSUS PAJALE.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Definisi Peranan

Menurut Soejono Soekanto (2012), menjelaskan pengertian peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Sebagaimana dengan kedudukan, peranan juga mempunyai dua arti. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.

Peranan dinilai lebih banyak menunjukkan suatu proses dari fungsi dan kemampuan mengadaptasi diri dalam lingkungan sosialnya (Narwoko,2006). Dalam pembahasan tentang aneka macam peranan yang melekat pada individu-individu dan kelompok-kelompok dalam masyarakat dengan adanya beberapa pertimbangan sehubungan dengan fungsinya, yaitu sebagai berikut:

- a. Bahwa peranan-peranan tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak dipertahankan kelangsungannya.
- b. Peranan tersebut seyogyanya dilekatkan pada individu yang oleh masyarakat dianggap mampu untuk melaksanakannya. Mereka harus telah terlebih dahulu terlatih dan mempunyai pendorong untuk melaksanakannya.
- c. Dalam masyarakat kadang-kadang dijumpai individu-individu yang tak mampu melaksanakan perannya sebagaimana diharapkan oleh masyarakat, oleh karena mungkin pelaksanaannya memerlukan pengorbanan yang terlalu banyak dari kepentingan-kepentingan pribadinya.

- d. Apabila semua orang sanggup dan mampu melaksanakan peranannya, belum tentu masyarakat akan dapat memberikan peluang-peluang yang seimbang. Bahkan seringkali terlihat betapa masyarakat terpaksa membatasi peluang-peluang tersebut.

Peranan yang berbeda membuat jenis tingkah laku yang berbeda pula. Tetapi apa yang membuat tingkah laku itu sesuai dalam suatu situasi dan tidak sesuai dalam situasi lain relatif independent (bebas) pada seseorang yang menjalankan

2.2.2 Peranan Penyuluh

Lippit (1958) dan Rogers (1983) menyebut penyuluh/fasilitator sebagai agen perubahan (*change agent*), yaitu seseorang yang atas nama pemerintah atau penyelenggara komunikasi pembangunan berkewajiban untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan (oleh) calon penerima manfaat dalam kegiatan pembangunan. Jadi semua orang yang bekerja untuk memelopori, merencanakan, dan melaksanakan perubahan sosial adalah termasuk agen-agen perubahan. Menurut Levin (1943) adanya tiga macam peran penyuluh yang terdiri atas kegiatan-kegiatan:

- 1) Pencairan diri dengan masyarakat sasaran,
- 2) Menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan.
- 3) Pemantaban hubungan dengan masyarakat sasaran.

Berbagai peranan atau tugas penyuluh pertanian menurut Mardikanto (1998) adalah sebagai berikut:

- 1) Edukasi

Edukasi berperan untuk memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluhan (*benefit aries*) dan atau (*stockholders*) pembangunan yang lainnya sebagai suatu proses belajar bersama.

- 2) Diseminasi

informasi/inovasi, Diseminasi informasi/inovasi berperan sebagai penyebarluasan informasi/inovasi dari sumber informasi dan atau penggunaannya.

- 3) Fasilitasi atau pendampingan,
Fasilitasi atau pendampingan berperan untuk melayani kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh kliennya.
- 4) Konsultasi
Konsultasi berperan untuk membantu dalam memecahkan serta memberikan alternatif-alternatif solusi dari pemecahan masalah.
- 5) Supervisi atau pembinaan
Supervisi atau pembinaan berperan sebagai suatu bentuk pengawasan atau pemeriksaan yang kemudian memberikan solusi alternatif dari suatu pemecahan masalah.
- 6) Pemantauan,
Pemantauan berperan sebagai suatu bentuk kegiatan evaluasi yang dilakukan selama kegiatan sedang berlangsung.
- 7) Evaluasi
Evaluasi berperan sebagai suatu bentuk kegiatan pengukuran dan penilaian yang dapat dilakukan sebelum, selama, dan setelah kegiatan tersebut selesai dilaksanakan.

2.2.3 Tingkat Keberhasilan Penyuluh

Praktek untuk memenuhi kualifikasi fasilitator yang handal dan mempersiapkannya dengan beragam persiapan yang telah disebutkan tadi ternyata tidak selalu mudah. Sehubungan dengan itu, Rogers (1983) mengemukakan adanya empat hal yang menentukan keberhasilan seorang fasilitator, yaitu :

- 1) Kemauan dan kemampuan fasilitator untuk menjalin hubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan masyarakat penerima manfaatnya.
- 2) Kemauan dan kemampuan fasilitator untuk menjadi perantara antara sumber-sumber inovasi dengan pemerintah/lembaga komunikasi pembangunan dan masyarakat penerima manfaat.
- 3) Kemauan dan kemampuan untuk menjadi perantara dalam artian:
 - a. Seberapa jauh fasilitator mampu meyakinkan pemerintah/lembaga komunikasi pembangunan bahwa inovasi yang ditawarkan

memiliki arti yang strategis bagi kepentingan masyarakat maupun bagi pemerintah.

- b. Seberapa jauh fasilitator mampu menterjemahkan inovasi menjadi kebutuhan yang dapat dirasakan oleh masyarakat penerima manfaatnya.
 - c. Seberapa jauh fasilitator mampu bekerja dengan menggunakan pola pikir pemerintah/lembaga komunikasi pembangunan dan masyarakat penerima manfaat tersebut.
- 4) Kemauan dan kemampuan fasilitator untuk menyesuaikan kegiatan yang dilakukan dengan kebutuhan-kebutuhan yang dapat dirasakan oleh pemerintah/lembaga komunikasi pembangunan dan masyarakat penerima manfaat.

Rogers (1995) mengemukakan 4 (empat) hal lain yang menjadi keberhasilan fasilitator, yaitu :

- 1) *Change agent effort* satau kerja keras yang dilakukan oleh fasilitator
- 2) *Clie n orientation*, atau selalu mengacu kepada (keadaan, masalah, dan kebutuhan) penerima manfaat.
- 3) *Compability with client's needs*, atau harus menyesuaikan keadaanya dengan kebutuhan penerima manfaat
- 4) *Emphaty* atau tenggang rasa yaitu kemampuan memahami, merasakan, dan menempatkan diri sebagai penerima manfaat.

2.2.4 Dinamika Kelompok

Menurut Maas (2004) Dinamika kelompok sebenarnya adalah bagian dari ilmu pengetahuan sosial yang lebih menekankan perhatiannya pada interaksi manusia dalam kelompok yang kecil. Pada berbagai referensi, istilah dinamika kelompok ini disebut juga dengan proses-proses kelompok (*group processes*). Jelas dari terminologi ini bahwa pengertian dari dinamika kelompok ataupun proses kelompok ini menggambarkan semua hal atau proses yang terjadi dalam kelompok akibat adanya interaksi individu-individu yang ada dalam kelompok itu. Studi mengenai interaksi antar individu dalam kelompok oleh para ahli psikologi telah dimulai sejak awal tahun 1900-an. Kemudian oleh

Kurt Lewin, seorang ahli psikologi kelahiran Polandia mulai dikembangkan lebih dalam mengenai dinamika kelompok ini. Beliau menekankan bahwa untuk mempelajari dan memahami tentang dinamika kelompok adalah dengan cara menerapkannya (*learning by doing*).

Menurut Heider (dalam Maas, 2004) , dalam Teori Keseimbangannya (*Balanced Theory*) yang membahas mengenai hubungan-hubungan antar pribadi menerangkan bahwa individu-individu sebagai bagian dari struktur sosial cenderung untuk menjalin hubungan satu sama lain. Dan menurutnya, salah satu cara bagaimana suatu kelompok dapat berhubungan adalah dengan menjalin komunikasi secara terbuka. Dewasa ini, upaya peningkatan kerja tim merupakan alternatif utama dalam meningkatkan efisiensi, efektifitas serta produktifitas suatu organisasi. Berbagai pelatihan dilaksanakan guna meningkatkan kemampuan pengembangan kerja tim.

Pada bidang pertanian yakni pada kelompok tani, dinamika kelompok terdiri dari beberapa unsur. Menurut Wahib (2008) unsur-unsur dinamika kelompok yakni:

1. Tujuan kelompok, yaitu segala sesuatu yang ingin dicapai oleh kelompok.
2. Keyakinan, yaitu pengetahuan atau aspek kognitif yang dimiliki oleh sistem atau kelompok atau segala sesuatu yang di anggap benar oleh sistem atau kelompok.
3. Norma, yaitu perilaku standar yang dapat diterima oleh sistem atau kelompok.
4. Sanksi, yaitu sistem penghargaan atau hukuman terhadap perilaku kelompok atau anggota kelompok.
5. Peranan kedudukan, yaitu hirarki hak dan kewajiban yang harus dilakukan oleh komponen kelompok karena menempati posisi tertentudalam kelompok. Setiap kedudukan memiliki seperangkat peranan yang harus dilaksanakan oleh orang yang bersangkutan.
6. Kewenangan, yaitu menyangkut kewenangan mengontrol orang lain dan kewenangan mengambil keputusan.

7. Jenjang sosial, yakni segala sesuatu yang menyangkut kedudukan dalam kelompok serta prestasi yang menyertai.
8. Fasilitas menyangkut wahana ataupun alat yang perlu untuk mencapai tujuan kelompok.

2.2.5 Konsep *Zero Waste*

Zero waste apabila diterjemahkan dari bahasa Inggris merupakan “nol limbah” yang berarti bersih dari limbah. Konsep ini mengarah pada suatu sistem pengurangan limbah dari segala aspek termasuk industri dan masyarakat. Pada industri konsep *zero waste* bisa diartikan sebagai daur ulang dari sisa limbah dari proses produksi. Misalnya saja pada limbah padi yakni jerami, Pendekatan “*zero waste production management*” telah diimplementasikan dengan memanfaatkan jerami sebagai bahan dasar untuk memproduksi kompos. Kompos berbasis jerami yang dihasilkan telah diaplikasikan di sawah untuk memperkaya hara sawah dalam sistem budidaya padi organik. (Yuwono, 2013).

Mengelola persampahan hal pertama yang harus diperhatikan adalah kebijakan dari pemerintah yang dibuat dengan pendekatan menyeluruh sehingga dapat dijadikan payung bagi penyusunan kebijakan ditingkat pusat maupun daerah. Belum adanya kebijakan pemerintah tersebut menyulitkan pengelolaan persampahan. Kebijakan strategis yang telah ditetapkan oleh pemerintah baru pada tahap aspek teknis yaitu dengan melakukan pengurangan timbulan sampah dengan menerapkan *Reduce*, *Reuse* dan *Recycle* (3R), dengan harapan pada tahun 2025 tercapai “*zero waste*” (Yuwono, 2013).

2.2.6 Peran Wanita dalam Perubahan Sosial

Menurut Harper (dalam Sunarto, 2011) perubahan sosial didefinisikan sebagai pergantian (perubahan) yang signifikan mengenai struktur sosial dalam kurun waktu tertentu. Perubahan di dalam struktur ini mengandung beberapa tipe perubahan struktur sosial, yaitu: pertama, perubahan dalam personal, yang berhubungan dengan perubahan-perubahan peran dan individu-individu baru dalam sejarah kehidupan manusia yang berkaitan dengan keberadaan struktur. Perubahan dalam tipe ini bersifat gradual (bertahap) dan tidak terlalu

banyak unsur-unsur baru maupun unsur-unsur yang hilang. Perubahan ini dapat dilihat misalnya dalam perubahan peran dan fungsi perempuan dalam masyarakat. Jika sebelumnya perempuan diposisikan sebagai subjek yang memegang peran dan fungsi di wilayah domestik (di dalam rumah), namun sebagai mana dapat dilihat dalam masyarakat modern, perempuan sudah mulai ikut berperan serta dalam wilayah publik yang sebelumnya hanya diduduki laki-laki. Tentu saja perubahan ini membawa berbagai konsekuensi, seperti dalam masalah perusahaan anak, harmonisasi keluarga, dan sebagainya

Di Indonesia, perempuan merupakan sumber daya manusia. Perempuan memiliki peranan dalam pembangunan bangsa. Namun menurut Sri Rejeki (dalam Remiswal, 2012), Menteri Pemberdayaan Perempuan bahwa, perempuan masih sukar mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan Masyarakat, berbangsa, dan bernegara, karena disebabkan oleh lima faktor, yaitu: (1) sistem tata nilai budaya yang masih menggunakan pola patriarki; (2) masih banyak peraturan perundang-undangan dengan yang bias gender sehingga perempuan kurang mendapat perlindungan yang setara dengan laki-laki; (3) adanya kebijakan dan program pembangunan yang dikembangkan secara bias gender, sehingga perempuan kurang mendapat kesempatan untuk mengakses, mengontrol, berpartisipasi dan menikmati hasil pembangunan; (4) adanya pemahaman dan penafsiran ajaran agama yang kurang tepat sebagai akibat dari banyak pemuka agama yang menggunakan pendekatan tekstual dibanding kontekstual; dan (5) dampak dari semua itu, persaingan diantara perempuan akan membawa kerugian pada diri perempuan sendiri.

2.2.7 Permasalahan Sampah dan Usaha Pengolahannya

2.2.7.1 Pengertian Sampah

Menurut Sa'id (1987) Sampah adalah istilah umum yang sering digunakan untuk menyatakan limbah padat. Limbah sendiri atau bahan bangunan dapat terdiri dari tiga bentuk keadaan, yakni limbah padat, limbah cair, dan limbah gas. Dari ketiga bentuk limbah ini, limbah padat atau sampah lebih sering dijumpai, terdapat dimana-mana dan kini menjadi topik pembicaraan yang hangat untuk ditanggulangi

Pembagian sampah dapat dilakukan dengan berbagai cara, tergantung dari kondisi yang dianut oleh kebijakan negara setempat. Ada yang berdasarkan sumber penghasilannya, ada yang berdasarkan komposisinya, dan ada pula yang berdasarkan cara penangannya. Namun demikian ada dua cara pembagian yang sering digunakan, yakni berdasarkan istilah teknis dan berdasarkan istilah teknis dan berdasarkan kepada sumbernya.

Pembagian berdasarkan istilah teknis menghasilkan adanya enam jenis sampah, yakni:

1. Sampah yang bersifat semi basah (organik). Golongan ini merupakan bahan-bahan organik, misalnya sampah dapur dan sampah restoran, yang kebanyakan merupakan sisa buangan sayuran dan buah-buahan. Sampah jenis ini bersifat mudah terurai karena mempunyai rantai ikatan kimia yang pendek
2. Sampah anorganik yang sukar terurai karena mempunyai rantai ikatan kimia yang panjang, misalnya plastik, kaca dan selulosa
3. Sampah berupa abu yang dihasilkan pada proses pembakaran. Secara kuantitatif sampah ini sedikit, tetapi pengaruhnya bagi kesehatan cukup besar
4. Sampah berupa jasad hewan mati, misalnya bangkai tikus, anjing, ayam, ikan dan burung

Sumber, komposisi dan karakteristik sampah sangat penting dalam pembahasan sampah sangat penting karena berkaitan dengan teknis operasional pengelolaan dan pengolahan sampah di suatu wilayah, khususnya dalam menentukan sistem yang tepat dan fasilitas yang diperlukannya. Dilihat dari sumbernya, Peavy et al. (1985) membagi menjadi 4 kelompok: (1) sampah berasal dari pemukiman (*domestic waste*), (2) sampah komersial (*comercial waste*), (3) sampah industri (*industrial waste*) dan (4) sampah alami (sampah jalan, perkebunan, dan lain-lain).

Kondisi geografis, iklim, jumlah penduduk, jumlah fasilitas komersial dan industri, status sosial dan pola konsumsi masyarakat sangat mempengaruhi jumlah dan kepadatan (densitas) sampah. Masyarakat dengan status sosial yang

tinggi cenderung menghasilkan sampah yang lebih besar daripada masyarakat dengan status sosial yang lebih rendah, tetapi kepadatannya lebih rendah (Sandra, 1982)

2.2.7.2 Permasalahan Sampah

Permasalahan sampah secara umum terjadi akibat laju pertumbuhan penduduk yang signifikan. Baik dari angka kelahiran maupun dari perpindahan penduduk. Tak hanya itu perilaku masyarakat yang mengutamakan ego pribadinya, tingkat pendidikan yang relatif rendah, dan adanya perubahan standar kehidupan yang semakin modern dan gemar untuk mengkonsumsi barang membuat sampah-sampah menumpuk dan menggunung.

Menurut Sa'id (1987) Bila dirinci secara detail, permasalahan sampah akan berderet dan tidak ada putus-putusnya. Namun demikian permasalahan umum yang menonjol dapat dikemukakan di bawah ini.

1. Sampah menimbulkan perasaan tidak estetik, menjijikan, perasaan kotor dan memuakkan pandangan mata. Lebih jauh, bila keadaan ini terlihat di daerah elit perkotaan oleh para turis asing, akan menurunkan citra masyarakat Indonesia. Turis umumnya peka terhadap sampah
2. Sampah, baik yang bersifat organik maupun anorganik akan menjadi sarang penyakit yang dampaknya akan sangat berbahaya bagi kesehatan masyarakat dan lingkungannya. Selain itu sampah biasanya mengundang anjing, kucing, dan tikus untuk berebutan makanan, sehingga investasi penyakit akan semakin meluas
3. Sampah organik akan membusuk dan menimbulkan bau yang akan mencemari udara, terutama cemaran bau dan kotoran debu berenyakit. Bila ini terdapat di daerah pemukiman kumuh, maka tidak pelak lagi masyarakat sekitarnya akan menderita penyakit
4. Sampah yang terkena air dan membusukkan juga akan mencemari air sekelilingnya baik dengan bau, warna, penyakit dan mikroorganisme patogen. Pencemaran melalui aliran sungai akan cepat menyebar ke daerah berikutnya di daerah hilir.

5. Sampah kering akan menjadi beterbangan bila diterpa angin, dan ini amat potensial untuk menimbulkan bahaya kebakaran terutama di daerah yang padat penduduknya
6. Sampah yang dibuang sembarangan cenderung masuk ke jalur selokan-selokan dan menyumbatnya. Keadaan ini akan menjadi rawan musim hujan karena dapat menimbulkan bencana banjir.

Oleh karenanya peningkatan populasi, kemakmuran, dan urbanisasi merupakan sebuah tantangan bagi suatu daerah. Semakin tinggi laju peningkatannya maka semakin banyak pula sampah yang dihasilkan. Disini peranan penduduk diperlukan perlu adanya pengumpulan, pendaurulangan, dan pembatasan kualitas dan kuantitas sampah yang dihasilkan.

2.2.7.3 Pemanfaatan Sampah

Ada banyak cara alternatif untuk mengurangi volume lonjakan sampah di sekitar rumah yang telah diuraikan sebelumnya, Karena sampah yang sudah dibuang masih dapat dimanfaatkan kembali menjadi barang yang berguna dan memiliki nilai ekonomis. Berikut merupakan cara penanganan sampah menurut Suryati (2014):

1. Dibuat Kompos

Cara pemanfaatan sampah melalui kompos memang sudah tidak asing lagi dilakukan. Sayangnya banyak masyarakat yang masih enggan berurusan dengannya. Bau yang tidak sedap serta kesan menjijikan menjadi alasan orang malas mengolah sampah. Padahal, dengan menggunakan komposter, membuat kompos dari sampah menjadi lebih praktis, mudah dan tidak menjijikan.

2. Pupuk Cair

Selain kompos, sampah yang dikelola dengan baik juga bisa menghasilkan pupuk cair.

3. Pengolahan Sampah Anorganik

Sampah-sampah anorganik ini dapat di daur ulang kembali menjadi beragam kerajinan yang unik nan lucu, seperti tas, karpet, boneka, dan lainnya. Selain bermanfaat, produk dari bahan-bahan bekas tersebut juga dapat mendatangkan rupiah.

2.2.8 Kelembagaan Penanganan Sampah

Menurut Uphoff (1986: 8-9), istilah kelembagaan dan organisasi sering membingungkan dan bersifat *interchangeably*. Secara keilmuan, '*social institution*' dan '*social organization*' berada dalam level yang sama, untuk menyebut apa yang kita kenal dengan kelompok sosial, grup, social form, dan lain-lain yang relatif sejenis. Namun, perkembangan akhir-akhir ini, istilah "kelembagaan" lebih sering digunakan untuk makna yang mencakup keduanya sekaligus. Ada beberapa alasan kenapa orang-orang lebih memilih istilah tersebut. Kelembagaan lebih dipilih karena kata "organisasi" menunjuk kepada suatu social form yang bersifat formal, dan akhir-akhir ini semakin cenderung mendapat image negatif. Kata kelembagaan juga lebih disukai karena memberi kesan lebih "sosial" dan lebih menghargai budaya lokal, atau lebih humanistik.

Menurut Jones (dalam Budihardjo, 2011) mendefinisikan organisasi sebagai *a tool people use to coordinate their actions to obtain something they desire or value*. Faktor eksternal dan internal organisasi tentu sangat berpengaruh terhadap pengelolaan manusia. Masa lalu misalnya kediktatoran sangat mewarnai pengelolaan sumber daya manusia yang dimasa kini sudah tidak tepat lagi digunakan kendati masih ada yang melakukannya. Faktor lingkungan, hukum dan etika misalnya menjadi isu yang perlu mendapat perhatian pada saat ini. Pada faktor lingkungan kelembagaan atau organisasi diperlukan bersamaan dengan kebijakan untuk mengimplementasi usaha yang akan dicapai dalam sektor lingkungan dalam menangani sampah dengan baik.

Kebijakan dan strategi penanganan sampah mengacu pada Undang-undang Lingkungan Hidup yang tertuang dalam Undang-undang No. 23 Tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup yaitu upaya terpadu dalam pemanfaatan, penataan, pemeliharaan, pengawasan, pengendalian, pemulihan dan pengembangan lingkungan hidup. Untuk kemudian masing-masing daerah menjabarkannya dalam bentuk Peraturan Daerah (Perda). Sedangkan lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk didalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya (Hardjosoemantri, 2000)

Pengumpulan sampah adalah mengambil sampah dari sumber untuk dikelola lebih lanjut. Pekerjaan pengumpulan sampah di daerah pemukiman umumnya dikelola dan dilakukan oleh masyarakat, misalnya RT/RW (Rukun Tetangga/Rukun Warga). Kegiatan ini dibiayai dari iuran yang dipungut dari masyarakat yang dilayani. Di Daerah non pemukiman, termasuk penyapuan jalan, umumnya pengumpulan sampah dilakukan oleh pengelola persampahan daerah, misalnya pada daerah komersial, taman, pasar, dan sebagainya. Pengumpulan sampah juga dapat dilakukan oleh perusahaan swasta yang bekerja sesuai kontrak kerja. Setelah dikumpulkan di lokasi pemindahan (transfer depo) proses akhir dari pengelolaan sampah adalah pembuangan akhir ke TPA (Arianto dan Darwin, 2003)



BAB III

KERANGKA PEMIKIRAN

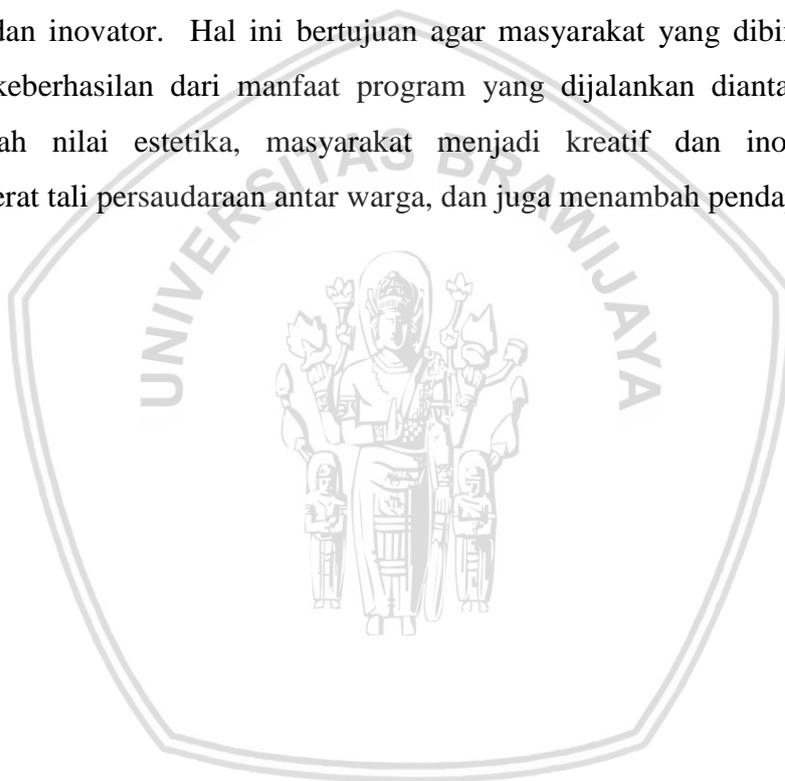
1.1 Kerangka Teoritis

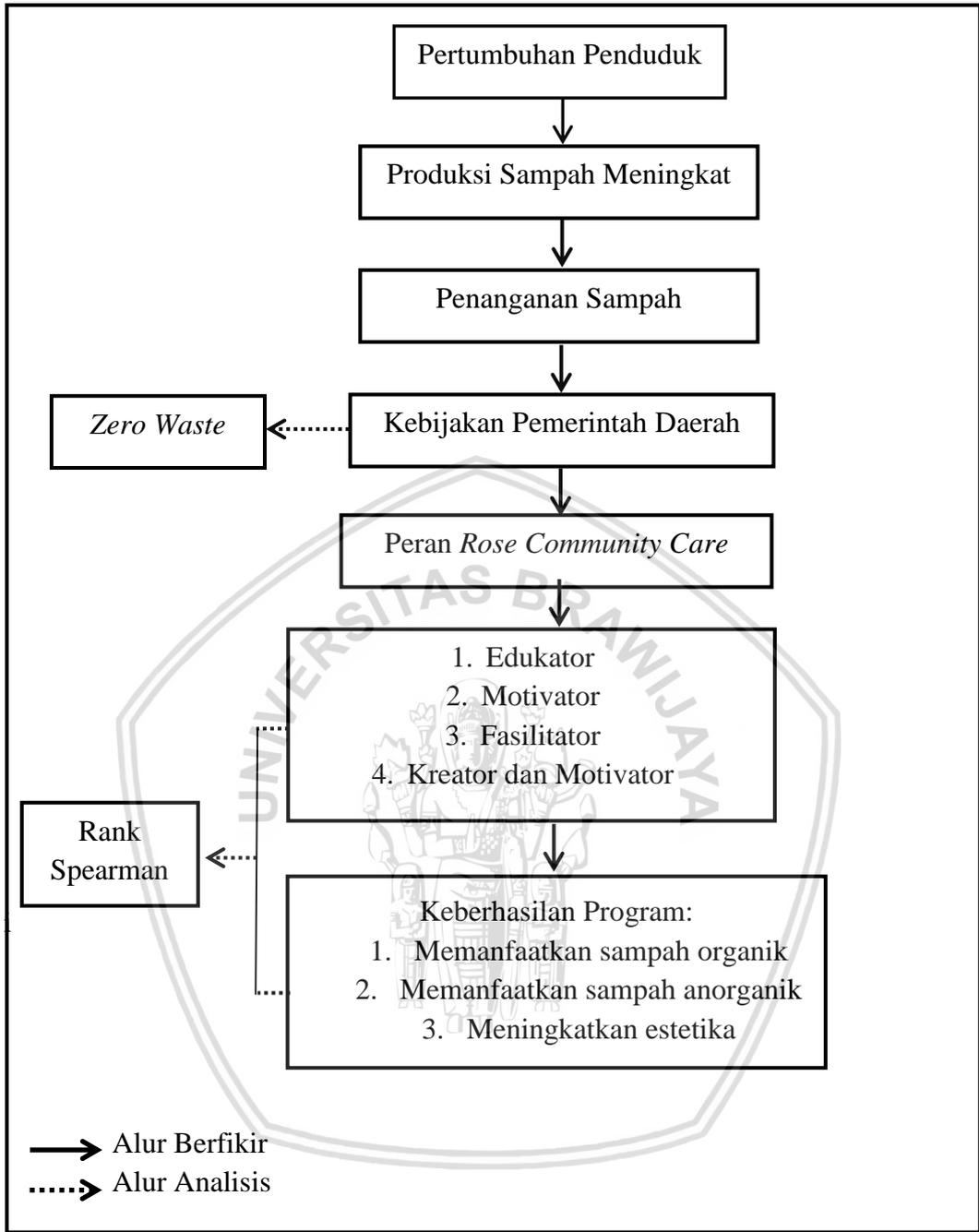
Pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi, diikuti perkembangan kebutuhan industri rumah tangga dan industri semakin meningkat, membuat perilaku masyarakat semakin konsumtif. Rendahnya kesadaran akan penanganan sampah oleh masyarakat membuat sampah hanyalah barang yang tidak dipakai dan terbuang begitu saja. Padahal apabila sampah diolah dengan baik akan dapat mengurangi volume sampah dan dapat bernilai ekonomi.

Jika volume sampah semakin meningkat dan menumpuk akan menimbulkan masalah dan dampak pada masyarakat yang berada di lingkungan sekitar. Timbunan sampah yang akhirnya terdegradasi akan mengandung bahan beracun dan berbahaya (B3), yang dapat menyebabkan menurunnya kualitas lingkungan hidup yang akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup manusia. Dampak negatif dari pencemaran tersebut akan berpengaruh pada kesehatan, produktivitas rumah tangga, dan ekosistem pun akan tercemar (pencemaran air, tanah, dan udara).

Penanganan sampah skala rumah tangga merupakan salah satu upaya dalam pengurangan volume sampah pada masyarakat. Upaya agar pandangan masyarakat terhadap sampah berubah yakni dengan mensosialisasikan program pemerintah daerah Kabupaten Gresik yakni dengan perwujudan *zero waste*. Pemerintah meyakinkan masyarakat bahwa sampah yang dihasilkan dari aktivitas rumah tangga dapat digunakan kembali dan mendapatkan nilai jual. Oleh karenanya pemikiran masyarakat mengenai sampah yang hanya sebatas kumpul-angkut-buang akan dapat berganti menjadi pemanfaatan dari sampah itu sendiri. Sebagian masyarakat ada yang mengumpulkan sampah anorganik seperti botol minuman bekas, kardus, kaleng, dll dikumpulkan untuk dijual kepada pengepul sampah dan memperoleh keuntungan. Namun ada juga yang memanfaatkan sampah itu kembali menjadi barang yang dapat digunakan kembali (didaur ulang)

Tren perwujudan *zero waste* menjadi salah satu penyebab antusias masyarakat perempuan warga Kelurahan Gending, Kecamatan Kebomas untuk melakukan penanganan sampah. Melalui kelompok yang bernama “*Rose Comunnity Care*” para perempuan menggalakkan program pengolahan sampah. Pengolahan sampah tersebut dibagi menjadi dua yakni pengolahan sampah organik dan pengolahan sampah anorganik. Dengan adanya pengolahan sampah tersebut menjadikan masyarakat yang ada dalam desa tersebut menjadi kreatif dan inovatif dalam mengatasi lingkungan hidup. Dalam menjalankan tugasnya, *Rose Community Care* menjalankan perannya sebagai edukator, fasilitator, motivator, kreator dan inovator. Hal ini bertujuan agar masyarakat yang dibina mencapai tingkat keberhasilan dari manfaat program yang dijalankan diantaranya yakni menambah nilai estetika, masyarakat menjadi kreatif dan inovatif, dapat mempererat tali persaudaraan antar warga, dan juga menambah pendapatan warga.





Gambar1. Kerangka Pemikiran

1.2 Pengujian Hipotesis

Pada penelitian ini pengujian menggunakan hipotesis dengan menggunakan metode *Rank Spearman* untuk mengetahui hipotesis diterima atau ditolak, nilai yang dihasilkan digunakan untuk mengetahui seberapa kuat korelasi antar variabel dan arah korelasi apakah searah atau berlawanan.

1. Parameter: Ditinjau berdasarkan hasil signifikansi jika $\alpha > 0,05$ maka kedua variabel tidak saling berkorelasi dan jika $\alpha < 0,05$ maka kedua variabel saling berkorelasi.
2. Parameter: Ditinjau berdasarkan kekuatan korelasi
 - a. Nilai korelasi sebesar 0,00-0,25 = Sangat Lemah
 - b. Nilai korelasi sebesar 0,26-0,50 = Lemah
 - c. Nilai korelasi sebesar 0,51-0,75 = Kuat
 - d. Nilai korelasi sebesar 0,76-0,99 = Sangat Kuat
 - e. Nilai korelasi sebesar 1,00 = Sempurna
3. Parameter: Ditinjau berdasarkan arah korelasi jika nilai yang dihasilkan + (Positif) berarti searah, semakin besar nilai x maka semakin besar pula nilai y, namun jika terdapat tanda - (negatif) berarti berlawanan arah, semakin besar nilai x maka semakin kecil nilai y.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, tidak semua masalah akan diteliti dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan karena luasnya permasalahan yang ada dalam topik kajian. Oleh karenanya pembatasan masalah perlu dilakukan guna memperoleh kedalaman kajian untuk menghindari perluasan masalah. Mengingat adanya keterbatasan waktu, kemampuan, dan biaya dalam penelitian, masalah penelitian ini hanya mengkaji mengenai peran perempuan terhadap pengolahan sampah organik dan anorganik yang berada di kelompok *Rose Community Care*, serta mengkaji mengenai tingkat keberhasilan yang ditimbulkan oleh kelompok perempuan tersebut kepada warga Kelurahan Gending yang aktif mengikuti kegiatan pengelolaan sampah yang diselenggarakan oleh *Rose Community Care*.

1.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Tabel 1. Variabel Peran

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Kategori Pengukuran	Skor
Edukator	Edukator merupakan seseorang yang memberikan pembelajaran bagi individu maupun kelompok dengan tujuan untuk memberi pengetahuan mengenai suatu hal yang belum diketahui oleh individu maupun kelompok.	1. Memberi pengetahuan mengenai pemilahan sampah sesuai jenisnya	Sangat tidak setuju	1
			Tidak Setuju	2
			Ragu-Ragu	3
			Setuju	4
			Sangat Setuju	5
		2. Mengajarkan cara mengolah sampah organik	Sangat tidak setuju	1
			Tidak Setuju	2
			Ragu-Ragu	3
			Setuju	4
			Sangat Setuju	5
		3. Mengajarkan cara budidaya tanaman sayur dengan media tanam hasil daur ulang sampah organik	Sangat tidak setuju	1
			Tidak Setuju	2
			Ragu-Ragu	3
			Setuju	4
			Sangat Setuju	5
		4. Mengajarkan cara mengolah sampah anorganik	Sangat tidak setuju	1
			Tidak Setuju	2
			Ragu-Ragu	3
			Setuju	4
			Sangat Setuju	5

Lanjutan Tabel 1. Variabel Peran

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Kategori Pengukuran	Skor
		5. Warga memahami mengenai pengelolaan sampah organik dsn anorganik	Sangat tidak setuju	1
			Tidak Setuju	2
			Ragu-Ragu	3
			Setuju	4
			Sangat Setuju	5
Fasilitator	Fasilitator adalah seseorang yang membantu mengelola suatu proses pertukaran informasi dalam suatu kelompok. Fasilitator juga dapat diartikan sebagai seseorang yang memberikan suatu fasilitas guna keberlangsungan pertukaran informasi	1. Memfasilitasi alat dan bahan untuk pengolahan sampah organik.	Sangat tidak setuju	1
			Tidak Setuju	2
			Ragu-Ragu	3
			Setuju	4
			Sangat Setuju	5
		2. Memfasilitasi alat dan bahan untuk pengolahan sampah anorganik	Sangat tidak setuju	1
			Tidak Setuju	2
			Ragu-Ragu	3
			Setuju	4
			Sangat Setuju	5
inovator	inovator merupakan seseorang yang memiliki pemikiran untuk menciptakan	1. Program dirasa inovatif	Sangat tidak setuju	1
			Tidak Setuju	2
			Ragu-Ragu	3
			Setuju	4
			Sangat Setuju	5

Lanjutan Tabel 1. Variabel Peran

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Kategori Pengukuran	Skor	Variabel
Inovator	Sesuatu yang belum pernah ada, sedangkan kreator yakni merupakan orang yang kreatif dalam membuat suatu barang atau jasa yang berguna bagi masyarakat.	2.	Program dirasa Kreatif	Sangat tidak setuju	1
				Tidak Setuju	2
				Ragu-Ragu	3
				Setuju	4
				Sangat Setuju	5
Motivator	Motivator merupakan seseorang yang memberikan motivasi atau dorongan-dorongan untuk melakukan sesuatu.	1.	Memotivasi warga untuk mengikuti program pengelolaan sampah	Sangat tidak setuju	1
				Tidak Setuju	2
				Ragu-Ragu	3
				Setuju	4
				Sangat Setuju	5
	Motivator juga dapat diartikan sebagai seseorang yang memberikan semangat kepada orang lain	2.	Warga merasa termotivasi untuk mengikuti program pengelolaan sampah	Sangat tidak setuju	1
				Tidak Setuju	2
				Ragu-Ragu	3
				Setuju	4
				Sangat Setuju	5

Tabel 2. Tingkat Keberhasilan

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Kategori Pengukuran	Skor	
Pengolahan dan pemanfaatan limbah organik	Suatu cara yang dilakukan guna untuk mengurangi permasalahan limbah yang berasal dari organisme hidup	1	Warga dapat memanfaatkan kembali limbah rumah tangga untuk menjadi pupuk organik.	Sangat tidak setuju	1
				Tidak Setuju	2
				Ragu-Ragu	3
				Setuju	4
				Sangat Setuju	5
		2	Warga dapat memanfaatkan pekarangan rumah anda yang kosong. Sebagai budidaya tanaman hasil olahan pupuk organik yang telah dibuat	Sangat tidak setuju	1
				Tidak Setuju	2
				Ragu-Ragu	3
				Setuju	4
				Sangat Setuju	5



Lanjutan Tabel 2. Tingkat Keberhasilan

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Kategori Pengukuran	Skor
Pengolahan dan pemanfaatan limbah anorganik	Suatu cara yang dilakukan guna untuk mengurangi permasalahan limbah yang berasal dari benda-benda yang tidak dapat diuraikan atau sulit diuraikan oleh mikroorganisme	1 . Warga dapat memanfaatkan kembali limbah anorganik sebagai kerajinan tangan	Sangat tidak setuju	1
			Tidak Setuju	2
			Ragu-Ragu	3
			Setuju	4
			Sangat Setuju	5
	tidak dapat diuraikan atau sulit diuraikan oleh mikroorganisme	2 . Warga dapat menjual dan memperoleh manfaat dari penjualan limbah anorganik	Sangat tidak setuju	1
			Tidak Setuju	2
			Ragu-Ragu	3
			Setuju	4
			Sangat Setuju	5
Estetika	Estetika berarti seni keindahan.	1 . Menambah nilai estetika di lingkungan sekitar	Sangat tidak setuju	1
			Tidak Setuju	2
			Ragu-Ragu	3
			Setuju	4
			Sangat Setuju	5

BAB IV

METODE PENELITIAN

1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *explanatory research*. Singarimbun dan Effendi (2006) menjelaskan *explanatory research* yaitu penelitian yang digunakan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesa yang dirumuskan atau sering kali disebut sebagai penelitian penjelas. Penelitian ini memiliki tingkat yang tinggi karena tidak hanya mempunyai nilai mandiri maupun membandingkan tetapi juga berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan, dan juga mengontrol suatu gejala.

1.2 Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian tentang Peran Perempuan Terhadap pengelolaan sampah, dilaksanakan pada bulan Desember 2017 hingga bulan Februari 2018 di Kelurahan Gending Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara purposive, dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Kelurahan Gending, Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik merupakan salah satu desa yang memiliki program pengolahan sampah organik dan anorganik, yang dilaksanakan oleh kelompok perempuan *Rose Community Care* (RCC)
2. Program pengolahan sampah masih tetap berjalan di desa tersebut yang berlangsung dari tahun 2011 hingga sekarang.
3. *Rose Community Care* (RCC) sering melakukan sosialisasi mengenai kegiatannya pada masyarakat di daerahnya maupun di luar daerahnya.

1.3 Metode Penentuan Responden

Pada penelitian ini responden akan dijadikan sebagai informan adalah perempuan anggota kelompok "*Rose Community Care*" di Kelurahan Gending Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik. untuk pengambilan sample penulis

melakukan dengan metode *non probability* dengan menggunakan *purposive sampling*, yakni pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini responden yang akan diteliti yakni responden yang berada dalam kelompok *Rose Community Care* dan warga yang aktif melakukan kegiatan bersama kelompok yang berada di Kelurahan Gending, Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik. Warga yang aktif melakukan kegiatan berjumlah 40 orang, oleh karenanya penentuan sampel dilakukan secara sensus yakni seluruh populasi digunakan.

1.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini terdapat dua teknik pengumpulan data yakni data primer dan data sekunder

4.4.1 Data Primer

Merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi kepada informan yakni peserta dan pengurus program pengolahan sampah

1. Teknik Observasi

Menurut Nawawi dan Martini (1992:74), “Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada obyek penelitian”. Pengamatan selanjutnya dicatat secara sistematis sebagai tambahan informasi, Metode ini sangat sesuai dalam situasi ketika sebagian atau keseluruhan informasi akurat tidak dapat diperoleh melalui kuisioner karena responden kurang kooperatif sebab mereka sangat sulit untuk mengetahui keterlibatan atau keterkaitan mereka terhadap interaksi yang diteliti. Observasi juga sangat sesuai dilakukan untuk situasi dan kondisi ketika obyek yang diamati memang tidak memungkinkan seorang peneliti untuk terlibat terlalu jauh dan mendalam, serta tidak mungkin

menyebarkan kuisioner karena yang diamati adalah suatu obyek bukan manusia, seperti observasi alami terhadap tanaman dan hewan (Widi,2010)

Data yang diamati adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok “*Rose Community Care*” yakni mengenai kondisi pengolahan sampah yang ada pada daerah tersebut. ini merupakan cara untuk memperkuat penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih dengan bertatap muka dan mendengarkan secara langsung informasi atau keterangan yang diberikan (Narbuko dan Achmadi,2007) Peneliti memilih wawancara semistruktur bertujuan agar peneliti dapat menggali permasalahan secara terbuka dan dalam pelaksanaannya lebih bebas daripada wawancara terstruktur, yujuan wawancara semistruktur adalah untuk menggali dan menemukan permasalahan secara terbuka, dimana responden diminta pendapatnya dan ide-idenya untuk memperoleh informasi yang lebih terbuka dan luas.

Peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan (Sugiyono) dalam Kaelan (2012). peneliti berharap dapat memperoleh data secara lebih mendalam, karena dengan *in-depth interview* peneliti dapat memperoleh data secara langsung dari narasumber yang berperan penting dalam dalam melakukan kegiatan yang dilakukan oleh kelompok untuk mengolah sampah organik dan anorganik

Dalam menggunakan wawancara mendalam ini, peneliti melakukan wawancara terbuka. Wawancara terbuka dilakukan sebagai upaya agar responden penelitian mengetahui dan memahami bahwa mereka sedang diwawancarai dan sedang diobservasi oleh peneliti.

3.4.2 Data Sekunder

Merupakan data yang sudah ada sebelumnya. Data sekunder digunakan untuk melengkapi data primer yang diperoleh dan yang terkait dengan penelitian yaitu data Kelompok pengolahan sampah yang berada di Kelurahan Gending

Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik, data sekunder juga dapat berupa pustaka, dokumentasi, literatur, dan media penunjang

1.5 Metode Analisis Data

Pada Metode *Rank Spearman*, data yang diperoleh dari lapang, diolah dan disajikan dalam bentuk tabel. Data tersebut kemudian di analisis dengan cara statistika menggunakan analisis korelasi. Analisis ini digunakan untuk semua variabel x dan y, dimana x merupakan hubungan peran kelompok wanita dan y merupakan tingkat keberhasilan pengelolaan sampah. Analisis korelasi yang digunakan yakni menggunakan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) Analisis korelasi ini dilakukan dengan tujuan agar dapat mengetahui hubungan antara peran kelompok wanita dengan pengelolaan sampah.

Adapun Rumus Rank-Spearman yaitu:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

- r = Koefisien korelasi person
- n = Menunjukkan pasangan data
- Σ = Sigma atau jumlah
- D = Selisih ranking pada setiap pasangan data

Apabila yang dihasilkan bernilai 0 berarti tidak berhubungan, bernilai -1 berarti berhubungan negatif sempurna, dan bernilai 1 berarti berhubungan positif sempurna.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian

5.1.1 Batas dan Luas Wilayah Kelurahan Gending

1. Batas Wilayah

Kelurahan Gending merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik. pada kondisi geografisnya Kelurahan Gending umumnya beriklim tropis dengan cuaca yang cerah. Bertempat pada dataran rendah dengan memiliki struktur tanah tetap.

Batas-batas wilayah yang ada di Kelurahan Gending adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kelurahan Sidomoro
- Sebelah Selatan : Desa Segoromadu
- Sebelah Timur : Kelurahan Singosari
- Sebelah Barat : Kelurahan Ngargosari



Gambar 2. Peta Kabupaten Gresik, Jawa Timur

2. Luas wilayah menurut penggunaan

Konversi : 1 Ha = 10.000 m² atau 1 m² = 0,0001 Ha.

Kelurahan Gending terdiri dari 3 RW, 13 RT dan 45 Dasa wisma

Tabel 3. Luas Wilayah

No	Uraian	Luas (Ha)	Persentase
1	Pemukiman	29,00	33%
2	Persawahan	0	-
3	Perkebunan	0	0
5	Pekarangan	10,00	11%
6	Taman	0	-
8	Prasarana umum lainnya	49,96	56%
Total luas		88,96	100%

Sumber: Data Kelurahan Gending

Penggunaan lahan berdasarkan luas lahannya didominasi oleh sarana prasarana yang berada di Kelurahan Gending yakni menempati 49,96 ha (56%). Prasarana umum ini meliputi industri, sarana pemerintahan, sekolah, puskesmas, kuburan, dan lain-lain. Hal ini membuktikan bahwa dengan banyaknya lahan yang digunakan prasarana umum seperti itu dapat mengakibatkan jumlah sampah yang terdapat pada kelurahan gending dapat meningkat dengan cepat, karena prasarana umum tersebut merupakan kawasan komersil dengan aktivitas penghasil sampah yang tinggi.

5.1.2 Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga

1. Jumlah Penduduk

Tabel 4. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk	4180 Orang
5.2 Laki-laki	2135 Orang
5.3 Perempuan	2045 Orang
Jumlah KK	1155 Kepala Keluarga
Jumlah Rumah	698 Rumah
Kepadatan Penduduk	4368/KM ²

Sumber: Data Kelurahan Gending

Kelurahan Gending terdapat jumlah penduduk sebesar 4180 orang dengan jumlah Laki-laki sebanyak 2135 orang dan Perempuan sebanyak 2045 orang. Dengan padatnya jumlah penduduk tersebut dapat mempengaruhi produksi sampah yang dihasilkan dari aktivitas pada tiap individu.

2. Jumlah Penduduk Menurut Golongan Umur

Tabel 5. Jumlah Penduduk menurut Golongan Umur :

Usia Penduduk	Laki – laki	Perempuan	Jumlah
Usia 0 – 12 bulan	72	64	136
Usia 1 – 5 tahun	201	196	397
Usia 5 – 17 tahun	388	362	750
Usia 17 – 56 tahun	1196	1172	2368
Usia 56 <	278	251	529
Jumlah	2135	2045	4180

Sumber: Data Kelurahan Gending

Jumlah penduduk yang berada di Kelurahan Gending didominasi oleh usia produktif yakni usia 17-56 tahun yang berjumlah 2368 orang yakni terdiri dari 1196 orang laki-laki dan 1172 orang perempuan. Dengan usia produktif tersebut dapat bermanfaat untuk kegiatan pengelolaan sampah karena usia produktif dirasa mampu untuk diberdayakan pada kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya maupun masyarakat disekitarnya. Dengan adanya pengelolaan sampah maka dapat mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan tiap individu yang berada di Kelurahan Gending.

3. Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan

Tabel 6. Jumlah Penduduk menurut Lapangan Pekerjaan :

No	Pekerjaan	Jumlah
1	TNI	6
2	PNS	35
3	Karyawan Swasta	1298
4	Pedagang	225
5	Penjahit	31
6	Tukang Batu	65
7	Tukang Kayu	35
8	Peternak	97
9	Supir	26
10	Pengusaha	19
11	Pengrajin	5
Jumlah		1892

Sumber: Data Kelurahan Gending

Jumlah penduduk berdasarkan lapangan kerja di dominasi oleh karyawan swasta yakni sebesar 1298 orang, hal ini dikarenakan terdapat banyak industri yang berada di Kabupaten Gresik. Kemudahan dalam akses darat maupun laut serta banyaknya tenaga kerja yang ahli dan terampil di Kabupaten Gresik menjadikan Kabupaten Gresik mendapat julukan “Kota Industri”.

4. Jumlah Penduduk menurut Pendidikan

Tabel 7. Jumlah Penduduk menurut Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak tamat SD / Sederajat	0
2	Tamat SD / Sederajat	145
3	Tamat SLTP / Sederajat	995
4	Tamat SLTA / Sederajat	1588
5	Tamat D1	135
6	Tamat D2	125
7	Tamat D3	134
8	Tamat D4	150
9	Tamat S1	528
10	Tamat S2	6
11	Tamat S3	2
Jumlah		3280

Sumber: Data Kelurahan Gending

Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik berdasarkan tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang dikembangkan. Di Kelurahan Gending didominasi dengan tingkat pendidikan tamat SLTA / Sedrajat yakni berjumlah 1588 orang. Namun dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar warga Kelurahan Gending merupakan warga yang terdidik dan terpelajar, dan mengerti akan baca maupun tulis sehingga mudah dalam penyerapan ilmu pengetahuan baru terutama pada pengelolaan sampah yang dijalankan oleh kelompok perempuan *Rose Community Care*.

5. Jumlah Sarana Sanitasi Kelurahan Gending

Jumlah sarana sanitasi di wilayah Kelurahan Gending hampir disetiap rumah penduduk sudah mempunyai sarana sanitasi seperti SPAL (Sarana Pembuangan Air Limbah) , Kamar mandi, WC, tempat sampah. Untuk Pemenuhan air bersih dari PDAM disetiap rumah warga maupun sumur, sumur bor untuk sebagian rumah warga.

5.2 Profil *Rose Community Care*

Rose Community Care merupakan sebuah kelompok bentukan dari inisiatif warga yang peduli akan lingkungan, kelompok ini berdiri sejak tahun 2011. Kelompok perempuan *Rose Community Care* terbentuk karena terdapat peraturan daerah yakni *zero waste*. *Zero waste* apabila diartikan dalam bahasa Indonesia merupakan bebas sampah, yakni dalam melakukan aktivitas maupun kegiatan proses produksi diharapkan tidak memproduksi sampah atau meminimalisir produksi sampah. Dalam pendekatannya konsep *zero waste* menerapkan sistem dan teknologi pengelolaan sampah perkotaan secara terpadu dengan tujuan untuk mengurangi volume sampah, sehingga tercipta kegiatan industri kecil daur ulang sampah oleh masyarakat.

Konsep *zero waste* dijalankan oleh kelompok perempuan *Rose Community Care* dengan menggunakan konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). *Reduce* merupakan mengurangi bahan yang dapat membuat produksi sampah. Hal ini dapat dilakukan dengan mengganti bahan-bahan yang dapat merusak lingkungan dengan bahan-bahan yang ramah lingkungan. Misalnya memakai tas belanja untuk mengurangi limbah plastik, mengganti penggunaan tisu dengan sapu tangan, dan mengurangi pembelian barang yang tidak perlu. *Reuse* merupakan menggunakan kembali atau mengusahakan mengusahakan agar barang-barang yang masih bisa dipakai, tetapi sudah tidak dibutuhkan/diinginkan untuk dijual/diberikan kepada orang lain. Contoh penerapan *reuse* yakni mengumpulkan botol-botol bekas untuk dijual pada pengepul sampah, memberikan baju, tas, dan aksesoris pada orang yang membutuhkan, dan memakai kembali wadah yang dapat dipakai kembali. *Recycle* merupakan mendaur ulang sampah. Cara mudah untuk mendaur ulang sampah yakni dengan menggunakan barang-barang yang tidak terpakai disekitar untuk dijadikan sebagai barang yang bermanfaat. Misalnya menggunakan botol cat bekas untuk dijadikan pot bunga, kaleng susu dijadikan sebagai tempat alat tulis, dan memilih kemasan yang mudah didaur ulang atau terurai.

Kelompok perempuan *Rose Community Care* diketuai oleh Ibu Indah Wahyuni dan dianggotai oleh ibu-ibu warga kelurahan Gending. Program yang dijalankan oleh *Rose Community Care* yakni: 1) Pengkomposan, pengkomposan

dilakukan pada sampah organik yang berasal dari daun-daun kering dan sisa makanan yang dikumpulkan menjadi satu dalam sebuah drum yang nantinya akan digunakan sebagai pupuk organik; 2) Daur ulang, dalam pendaur ulangan yang digunakan yakni sampah anorganik. Dari sampah tersebut dapat dijadikan kerajinan tangan yang bernilai harganya; 3) Penghijauan, dalam penghijauan komunitas ini aktif dalam menanam sayuran dan buah-buahan yang dapat dipanen untuk dijual kepada warga sekitar 4) Edukasi Masyarakat, dalam mengedukasi masyarakat, kelompok ini menerima kunjungan maupun undangan dari berbagai instansi seperti lembaga pendidikan, lembaga pemerintah daerah, dan masyarakat umum, untuk diberi penyuluhan mengenai program yang dijalankan oleh kelompok tersebut.

5.3 Karakteristik Informan

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di lapangan terdapat 43 informan yang telah dilakukan wawancara, yakni terbagi menjadi 3 *key informan* dan 40 informan yang aktif dalam mengikuti kegiatan dalam kelompok *Rose Community Care*. *Key informan* merupakan 3 orang yang terpilih dari *Rose Community Care* yang dirasa sangat mengetahui secara mendalam aktivitas dalam mengolah sampah maupun penggiat lingkungan yang terdiri dari 1 orang ketua dan 2 orang anggota dari kelompok tersebut. Sedangkan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan dari program yang dijalankan oleh kelompok tersebut dilakukan wawancara dengan 40 responden perempuan yang aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh kelompok *Rose Community Care* yang berada di Kelurahan Gending Kabupaten Gresik. Oleh karenanya karakteristik informan dibagi dari beberapa aspek yakni tingkat pendidikan, umur, dan pekerjaan.

5.3.1 Karakteristik Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mendorong seseorang untuk berperilaku maju dan trampil dalam penyerapan informasi baru. Pendidikan juga berpengaruh dalam berhubungan antar individu maupun kelompok dalam melakukan interaksi. Adapun tingkat pendidikan formal informan yang ada dalam Kelurahan Gending sebagai berikut:

Tabel 8. Tingkat Pendidikan Informan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD (Sederajat)	4	9,00
2.	SMP (Sederajat)	7	16,00
3.	SMA (Sederajat)	21	49,00
4.	Sarjana	11	26,00
Jumlah		43	100,00

Sumber: Data Primer, 2018

Mengenai latar belakang pendidikan responden diketahui bahwa terdapat 4 orang yang lulus SD sederajat, 7 orang berpendidikan akhir SMP sederajat, 21 orang berpendidikan akhir SMA sederajat, dan 11 orang sarjana. Dengan adanya keberagaman tingkat pendidikan yang ditempuh oleh warga Kelurahan Gending in diharapkan masyarakatnya saling mendukung dalam kegiatan pengelolaan sampah, sehingga dalam pelaksanaannya menjadi lancar dan mudah dalam menerima maupun memberi informasi antar masyarakatnya.

5.3.2 Karakteristik Informan Berdasarkan Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam bekerja, cara berfikir serta keinginan dalam menerima ide-ide yang baru, yakni berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membantu para perempuan dalam mengolah keterampilan untuk mengelola sampah yang ada di sekitarnya

Tabel 9. Umur Informan

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase %
1.	20-30	3	7,00
2.	31-40	12	28,00
3.	41-50	21	49,00
4.	51-60	7	16,00
Jumlah		43	100,00

Sumber: Data Primer, 2018

Usia informan diatas menunjukkan bahwa sebagian besar informan merupakan perempuan yang berusia produktif, artinya secara fisik maupun mental mempunyai keterampilan menghasilkan barang maupun jasa. Berkaitan dengan keterampilan yang digeluti yakni mengolah sampah yang berada di sekitar

rumahnya merupakan keterampilan alternatif yang dapat dilakukan oleh semua umur.

5.3.3 Karakteristik Informan Berdasarkan Pekerjaan

Karakteristik informan berdasarkan jenis pekerjaan yang dapat menggambarkan varian pekerjaan dari informan. Pekerjaan ini dapat menggambarkan bagaimana cara informan menghidupi atau memperoleh tambahan dari hasil yang didapatkan.

Tabel 10. Pekerjaan Informan

No	Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase %
1.	Ibu Rumah Tangga	33	77,00
2.	Guru	6	14,00
3.	Bidan	1	2,25
4.	Karyawan	1	2,25
5.	Wirausaha	1	2,25
6.	PNS	1	2,25
Jumlah		43	100,00

Sumber: Data Primer, 2018

Dari tabel diatas dapat diketahui varian pekerjaan yang dilakukan oleh para informan bahwa sebanyak 33 Informan atau 77% merupakan Ibu Rumah Tangga. Dengan banyaknya Ibu Rumah Tangga yang terdapat pada Kelurahan Gending diharapkan dapat diberdayakan untuk pengolahan sampah yang ada di sekitar lingkungannya agar dapat bermanfaat bagi lingkungan serta mendapat ilmu dan pengetahuan akan mengolah sampah dan menanam dengan baik dan benar.

5.4 Peran Kelompok Perempuan *Rose Community Care* dalam Menangani Pengelolaan Sampah

Peran kelompok perempuan *Rose Community Care* dalam menangani pengolahan sampah organik dan anorganik merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh anggota *Rose Community Care* untuk memberikan pembelajaran bagi masyarakat dalam meningkatkan keterampilan, pemanfaatan limbah rumah tangga, memenuhi kebutuhan pangan, serta mengembangkan kegiatan ekonomi produktif keluarga dan menciptakan lingkungan hijau yang bersih dan sehat.

5.4.1 Edukator

Tabel 11. Peran Edukator

No.	Pernyataan	Min	Max	Mean
1.	Memberikan pengetahuan tentang penggolongan sampah menurut jenisnya	1	5	4,35
2.	Mengajarkan pengolahan sampah organik menggunakan dekomposter	1	5	4,075
3.	Mengajarkan mengenai budidaya tanaman sayur dengan media tanam hasil daur ulang sampah organik	1	5	4,125
4.	Mengajarkan cara mengolah sampah anorganik yakni membuat kerajinan tangan dengan baik	1	5	4,15
5.	Memberikan pemahaman mengenai pengolahan sampah organik dan anorganik	1	5	4,05

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 11 yang didapati bahwa 40 responden dengan nilai minimum 1 dan maksimum 5. Rata-rata tertinggi yakni pada X1.1 yakni 4,35 yang berarti kelompok perempuan *Rose Community Care* telah memberikan pengetahuan tentang penggolongan sampah menurut jenisnya dengan baik. Edukator yakni berperan sebagai pendidik, *Rose Community Care* memberikan edukasi pada masyarakat sekitar pada bidang lingkungan, pengelolaan anak, dan kesehatan. Pada bidang lingkungan *Rose Community Care* bekerja sama dengan ASBAG (Asosiasi Bank Sampah Gresik) dalam upaya untuk meminimalisir timbunan sampah. Hal ini dikarenakan volume sampah yang ada di TPA sudah melebihi kapasitas, terlebih lagi Tempat Pembuangan Akhir bukan milik pemerintah Kabupaten Gresik, melainkan milik perusahaan PT Semen Gresik.

Kabupaten Gresik sendiri telah memiliki program *zero waste* dengan di bantu oleh sebuah kelompok yakni ASBAG (Asosiasi Bank Sampah Gresik). Kelompok ini turut memberikan edukasi pada masyarakat mengenai pentingnya meminimalisir sampah dengan dilakukan sosialisasi bank sampah pada lingkup Kecamatan, Kelurahan, Desa, pasar, dan lingkungan yang diharapkan mampu untuk mengelola bank sampah. Pada tahun 2016 tercatat adanya 797m³/hari sampah yang tertimbun di TPA, sedangkan pada tahun 2017 tercatat adanya 756,08m³/hari sampah yang tertimbun di TPA. Sehingga dapat terhitung bahwa pada tahun 2016-2017 terdapat pengurangan sampah sebanyak 40,92m³ setiap harinya di TPA Kabupaten Gresik. Hal ini membuktikan bahwa dengan adanya

edukasi pada masyarakat mengenai pengurangan sampah di Kabupaten Gresik dapat memberikan hasil yang positif bagi lingkungan dalam hal pengurangan sampah.

Edukasi yang dilakukan oleh *Rose Community Care* mengenai pengelolaan sampah terbagi menjadi 2 yakni pengelolaan sampah organik atau sampah basah dan pengelolaan sampah anorganik atau sampah kering. Menurut Ibu Indah Wahyuni pemilahan sampah rumah tangga dapat dipilah mulai dari sampah dapur dan daun kering, karena jumlah volume sampah organik menempati posisi teratas. Dalam penerapan dalam *Rose Community Care*, sampah organik dilakukan dua cara yakni pembuatan pupuk cair dan dekomposter.

Pada pembuatan pupuk cair digunakan sampah hasil dapur rumah tangga dan cacahan daun kering yang dicampur dengan pengurai. Pengurai didapatkan dari gladiator maupun membuat sendiri. Dalam pembuatan pengurai dapat memanfaatkan bahan-bahan seperti nanas, rebung, gula merah, bonggolan pisang, dan yakult. Setelah dicampur kemudian dieramkan selama beberapa hari sampai pupuk cair matang dan dapat digunakan. Sedangkan dekomposter yang dibuat oleh kelompok ini memiliki fungsi ganda yakni pembuatan pupuk organik dan media untuk menanam tanaman sayuran. Seperti pernyataan dari ibu I.W selaku ketua *Rose Community Care*;

“Untuk pembuatan dekomposter itu kita ada drum besar. Di dalam drum itu terdapat 2 lubang yang lubang dalam itu untuk dekomposter. Nah yang lubang luar itu diberi media tanam untuk ditanami sawi, tomat, cabe, terong, dll. Gini kan membuat ibu-ibu semangat jadi selain bisa membuat pupuk sendiri, ibu – ibu juga dapat mengambil hasil dari sayuran itu.” (Sumber: Wawancara pada bulan Februari 2018)

Dari penjelasan Ibu Indah dekomposter sengaja dibuat 2 lubang yakni lubang dalam yang digunakan sebagai pembuatan pupuk organik dan lubang luar yang digunakan sebagai media yang digunakan untuk menanam sayuran. hal ini dilakukan guna untuk memberikan semangat ibu-ibu dalam membuat pupuk organik karena selain memproduksi pupuk, juga dapat bermanfaat sebagai produksi sayuran yang hasilnya dapat dinikmati oleh ibu-ibu yang ikut dalam pembuatan dekomposter tersebut.

Edukasi mengenai sampah anorganik yang dilakukan pada kelompok ini yakni menjadikan sampah organik menjadi barang yang dapat digunakan kembali. Seperti sampah yang berasal botol air mineral didaur ulang menjadi piring dan tudung saji, membuat bunga dari kresek dan potnya dari koran, bungkus makanan kemasan saset (makanan ringan, kopi, indomie). Dapat dijadikan sebagai tas dan baju daur ulang. Sementara pada saat hari kemerdekaan, kelompok ini menggunakan botol kemasan gelas air mineral untuk dijadikan pernak-pernik penghias jalan yang sebelumnya telah di cat berwarna merah putih. Sehingga dapat menghemat pengeluaran untuk membeli bendera merah putih.

5.4.2 Fasilitator

Tabel 12. Peran Fasilitator

No	Pernyataan	Min	Max	Mean
1.	Memfasilitasi dengan baik alat dan bahan untuk pengolahan sampah organik	1	5	4,025
2.	Memfasilitasi alat dan bahan untuk pengolahan sampah Anorganik	1	5	3,85

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 12 yang didapati bahwa 40 responden dengan nilai minimum 1 dan maksimum 5. Rata-rata tertinggi yakni pada X_{2.1} yakni 4,025 yang berarti kelompok perempuan *Rose Community Care* telah memfasilitasi dengan baik alat dan bahan untuk pengolahan sampah organik. Seperti gladiator atau wadah untuk pembuatan dekomposter Fasilitator merupakan seseorang yang membantu sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Dalam melakukan tugasnya sebagai fasilitator, *Rose Community Care*, memberikan fasilitas berupa alat dan bahan untuk memulai melakukan kegiatan pengelolaan sampah organik maupun anorganik. Pada sampah organik tersedia tong dekomposter hasil dari sumbangan dikti yang dapat difungsikan oleh warga untuk membuat pupuk organik dan budidaya tanaman sayuran. tong dekomposter tersebut diletakkan di atas selokan yang telah ditutup dan juga ada beberapa yang diletakkan di halaman rumah warga. *Rose Community Care* berharap untuk keberlanjutan programnya setiap warga memiliki kesadaran masing-masing akan pentingnya pengolahan sampah. Seperti pernyataan Ibu I.W, yakni;

“.....Oh aku tak beli tong sendiri kan udah punya ilmunya nah baru itu bisa diacungkan jempol kalau ada swadaya seperti itu. Dulu itu komposter dari dikti unmuh dan DKM. Dulu masing – masing gang sebelum dari unmuh. rumah, Kalau satu drum besar itu ndak bisa/kurang memadai tuh kalau dari beberapa rumah, kalau untuk satu rumah sih cukup-cukup, lebih malah. Ditempat saya kan Cuma 3 orang, sampahnya dibuang disitu tidak sampai penuh. Pernah itu saya negor markisa aja kan ndak bisa terurai. Terus tak tambahin nasi sisa, sayur, terus kalau kelembabannya kurang tak tambahi air pesusan beras/air leri, disiramkan kesitu pengganti EM4 itu aslinya full yah, terus pas 2 hari langsung srettt..... ternyata cepet yah. Apalagi kalau ada malnya tambah cepet semacam pupuk cair dari nanas, dari tape, itu tadi malah cepet lagi. Nah kalau kita ribet buatnya kita beli di petro namanya gladiator 15.000 itu sudah bisa buat 15 bulan” (Sumber: Wawancara pada bulan Februari 2018)

Dari penjelasan Ibu Indah Wahyuni, warga yang memiliki kesadaran untuk memiliki tong dekomposter di pekarangan rumah patut diapresiasi. Karena tidak semua warga mendapatkan tong hasil sumbangan dari dikti Universitas Muhammadiyah Gresik. Hal ini dikarenakan warga telah diberi pengetahuan akan mengolah dekomposter tersebut. sebagai contoh Ibu Indah Wahyuni menerapkan saat menebang pohon markisa di pekarangan rumah, seluruh daun-daunnya di letakkan pada tong dekomposter dan diberi sisa makanan, sayuran, dan air cucian beras. Setelah dua hari didiamkan daun pohon markisa tersebut sudah mulai menyusut menandakan proses pembuatan pupuk organik mudah dilakukan oleh tiap warga.

Fasilitas untuk sampah anorganik yakni disediakannya tempat untuk bank sampah. Bank sampah merupakan suatu tempat yang digunakan untuk mengumpulkan sampah yang telah dipilah sebelumnya. Hasil dari bank sampah tersebut dapat dijual kepada pengepul atau dijual pada pelaku kerajinan tangan. Prosedur bank sampah yakni saat setiap warga yang menyetor sampah anorganik kepada *Rose Community Care* akan mendapatkan uang atau kebutuhan pokok sesuai dengan berat dan jenis sampah yang disetorkan. Uang yang didapatkan warga yang telah menyetorkan sampah kepada bank sampah dapat ditabungkan terlebih dahulu kepada pengelola bank sampah dan dapat diambil ketika warga membutuhkan uang tersebut atau dapat diambil ketika dirasa uang yang telah dikumpulkan telah banyak.

5.4.3 Inovator dan Kreator

Tabel 13. Peran Inovator dan Kreator

No	Pernyataan	Min	Max	Mean
1.	Program pengelolaan sampah yang dijalankan oleh <i>Rose Community Care</i> memberikan inovasi bagi warga	1	5	4,125
2.	Program pengelolaan sampah yang dijalankan oleh <i>Rose Community Care</i> memberikan kreatifitas bagi warga	1	5	4,175

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 13 yang didapati bahwa 40 responden dengan nilai minimum 1 dan maksimum 5. Rata-rata tertinggi yakni dicapai pada X3,2 yakni 4,175 yang berarti warga merasa bahwa program yang dijalankan oleh kelompok *Rose Community Care* berkreasi dengan baik. Kreator merupakan seseorang yang telah menciptakan kreasi. Kreasi tersebut dapat berupa suatu barang maupun sesuatu yang berarti sedangkan inovator adalah seseorang yang menciptakan pembaharuan yang sebelumnya belum pernah ada. Sebagai pelaku lingkungan, *Rose Community Care* mengaku bahwa mereka tidak terlalu kreatif dalam pengolahan sampah, karena warga yang diberi sosialisasi lebih kreatif. Seperti pernyataan Ibu I.W:

“Kalau dibilang kreatif ya tidak, malah ibu-ibu yang lain lebih kreatif. Misalnya membuat bunga dari kresek. Ibu-ibu yang lain malah bisa buat bunga dari sterofom. Malah ini ada yang lain lagi dari botolnya teh pucuk itulah. Nah ibu-ibu malah banyak yang bisa berkreasi, saya cuma memberi motivasi dan dorongan.kayak ngelinting ini lho saya nggak kober karena aktifitas di luar banyak. Jadi kalau ibu-ibu yang memang lintingannya bagus dan bisa dianyam dengan bagus biasanya saya beli. Kalau lembaran uang koran biasa 3.000, kalau litningan bisa 15.000. ya memang harus kreatif.” (Sumber: Wawancara pada bulan Februari 2018)

Dalam penjelasan Ibu Indah Wahyuni warga Kelurahan Gending tergolong kreatif karena mereka merasa termotivasi untuk selalu bisa membuat karya yang lebih daripada yang telah diajarkan, misalnya saat diajarkan membuat bunga dari kresek, ada saja warga yang dapat membuat bunga dari sterofom dan botol teh pucuk. Oleh karenanya Ibu Indah memanfaatkan hal ini dengan mengajarkan menggulung koran bekas untuk dijadikan anyaman. Ibu-ibu yang memiliki hasil gulungan yang bagus maka akan dibeli dengan harga yang lebih tinggi daripada

harga koran bekas tanpa digulung. Hasil dari gulungan tersebut nantinya akan di anyam untuk dijadikan vas bunga yang hasilnya dapat dipamerkan dan dijual.

Sedangkan untuk kriteria inovatif, kelompok ini mengaku memiliki kriteria tersebut. karena apabila dibandingkan dengan kelompok pecinta lingkungan yang lain mereka lebih unggul dalam hal kerajinan tangan. Mereka juga mengaku bahwa sering mengadopsi karya milik orang lain melalui *search engine* dan diberi sedikit pembaharuan untuk karyanya.

5.4.4 Motivator

Tabel 14. Peran Motivator

No	Pernyataan	Min	Max	Mean
1.	Memberikan motivasi untuk mengikuti program Pengelolaan sampah	1	5	4,125
2.	Warga merasa termotivasi untuk mengikuti kegiatan pengelolaan sampah	1	5	4,225

Sumber : Analisis Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 14 yang didapati bahwa 40 responden dengan nilai minimum 1 dan maksimum 5. Rata-rata tertinggi yakni pada X4.2 yang berarti bahwa warga termotivasi dengan baik untuk melakukan kegiatan yang telah diajarkan oleh *Rose Community Care* dalam pengelolaan sampah organik maupun anorganik. Motivator merupakan seseorang yang memberikan motivasi kepada sese orang maupun kelompok. Motivasi yang dilakukannya dapat berupa dorongan dan gerakan yang bersifat persuasi agar orang yang diberi motivasi semangat dalam menjalankan suatu kegiatan. Dalam menjalankan tugasnya, *Rose Community Care* juga berperan sebagai motivator yang tugasnya yakni memberikan motivasi kepada warga agar turut serta berpartisipasi dalam pengurangan limbah rumah tangga. Berikut merupakan contoh bentuk-bentuk motivasi yang dilakukan oleh *Rose Community Care*:

1. *Reduce* (mengurangi sampah)

Kelompok ini menghimbau para warga agar menggunakan tas belanja ramah lingkungan untuk mengurangi penggunaan sampah plastik karena sampah plastik membutuhkan waktu ribuan tahun untuk terurai. Selain itu membiasakan para ibu-ibu untuk mengurangi penggunaan *pampers* bagi anaknya karena sampah yang berasal dari *pampers* sangat banyak, dan

apabila tidak dapat mengurangi penggunaan *pampers*, ibu-ibu juga dapat mendaur ulang *pampers* bekas pakai anaknya sebagai media tanam. Bagi kelompok ini hal yang perlu di perhatikan dalam pengolahan sampah yakni sikap dan kebiasaan manusianya, apabila manusianya sudah memiliki sikap dan kebiasaan yang ramah akan lingkungan maka lingkungan pun akan ramah kepadanya.

2. *Reuse* (menggunakan kembali)

Menggunakan kembali berarti memakai kembali barang yang telah terpakai. Misalnya memilih wadah atau kantong yang dapat digunakan beberapa kali seperti mengganti kantong plastik belanja dengan tas kain agar dapat digunakan berulang kali. Menggunakan sapu tangan sebagai pengganti tisu agar dapat dipakai berulang kali.

3. *Recycle* (mendaur ulang sampah)

Mendaur ulang sampah yang paling mudah yakni sampah organik untuk dijadikan pupuk organik. Namun sampah anorganik juga harus diperhatikan pengolahannya, dalam hal ini kelompok *Rose Community Care* senantiasa memberikan motivasi pada warga untuk mendaur ulang sampah yang ada di sekitarnya sebagaimana contoh sampah kertas koran dapat *dilinting* sampai kaku nanti hasil dari *lintingan* tersebut dapat dijual di *Rose Community Care* dengan harga yang tinggi daripada hanya menjual sampah berbentuk koran sampah ke bank sampah/pegepul. Selain itu bagi warga yang tidak memiliki waktu atau keahlian dalam mendaur ulang sampahnya, warga cukup memilah sampah berdasarkan jenis sampahnya (plastik, botol, karton, kardus, dll) untuk dijual ke bank sampah yang telah disediakan oleh kelompok. Sehingga warga termotivasi untuk selalu menjaga lingkungannya.

4. Reboisasi/penghijauan

Rose Community Care senantiasa memberikan motivasi pada warga untuk selalu menanam satu tanaman setiap minggunya. Tanaman tersebut tidak harus dibeli dari toko maupun kios tapi bisa minta tetangga dan teman atau memperbanyak dengan menggunakan teknik cangkok maupun stek pada tanaman yang telah dimiliki. Untuk menanam tanaman tentu memerlukan

wadah yang digunakan untuk tempat tumbuhnya tanaman tersebut. oleh karenanya *Rose Community Care* memberikan contoh menggunakan wadah minyak goreng sebagai pengganti *pollybag* sehingga dapat mengurangi penggunaan plastik, dan juga lebih ekonomis dan lebih kuat karena wadah minyak goreng tersebut lebih tebal dari pada *pollybag*

5.5 Tingkat Keberhasilan yang Ditimbulkan oleh Peran Kelompok Perempuan *Rose Community Care* dalam Menangani Pengelolaan Sampah

Tingkat keberhasilan disini merupakan tingkatan pencapaian dari proses atau usaha-usaha yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Tingkat keberhasilan dalam kelompok ini dapat diwujudkan melalui peran-peran yang telah dijalankannya. Tingkat keberhasilan program tersebut dapat berupa warga dapat memahami dan memanfaatkan pengelolaan sampah organik, warga dapat memahami dan memanfaatkan pengelolaan sampah anorganik, dan lingkungan mendapatkan nilai estetika.

Tabel 15. Tingkat Keberhasilan

No	Pernyataan	Min	Max	Mean
1.	Warga dapat memanfaatkan limbah rumah tangga untuk menjadi pupuk organik	1	5	4,3
2.	Warga dapat memanfaatkan pekarangan rumah warga yang kosong. Sebagai budidaya tanaman hasil olahan pupuk organik yang telah dibuat	1	5	4,225
3.	Warga dapat memanfaatkan limbah anorganik sebagai kerajinan tangan	1	5	4,3
4.	Warga dapat menghemat lahan tempat pembuangan akhir, karena sampah tersebut dapat diolah kembali maupun dijual kepada pemulung atau penadah barang bekas.	1	5	4,075
5.	Menambah nilai estetika di lingkungan sekitar warga dengan	1	5	4,25

Sumber: Analisis data primer, 2018

Berdasarkan tabel 15 yang didapati bahwa 40 responden dengan nilai minimum 1 dan maksimum 5. Rata-rata tertinggi yakni Warga dapat memanfaatkan limbah rumah tangga untuk menjadi pupuk organik dan warga dapat memanfaatkan limbah anorganik sebagai kerajinan tangan dengan rata-rata 4,3 dari masing-masing pernyataan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa warga

memahami dengan baik bagaimana cara memanfaatkan limbah untuk dijadikan sesuatu yang lebih bermanfaat.

5.5.1 Pemahaman dan pemanfaatan pengelolaan sampah organik

Program yang dijalankan oleh kelompok perempuan *Rose Community Care* membuat warga dapat memahami dan memanfaatkan pengelolaan sampah organik dengan baik dan benar. Sehingga warga mendapatkan manfaat berupa nilai sosial dan ekonomi pada pelaksanaan program tersebut. seperti pernyataan dari Ibu I.W

“...Terus saya biasanya kalau ada hajatan saya bawa kresek dari rumah, biasanya kalo makan ibu-ibu suka nggak habis. Jadi saya dibantu dengan warga jadikan satu di kersek. Terus saya taruh di dekomposter. Jadi pemilik rumah tinggal cuci piring saja. Nah disitu jadi kita semakin akrab, membantu, peduli lingkungan, dan meringkankan yang pemilik rumah” (Sumber: Wawancara bulan Februari 2018)

Menurut penjelasan Ibu I.W bahwa pada saat ada acara disalah satu rumah warga, tuan rumah memberikan sajian makanan berupa sate kepada warga yang datang pada acara tersebut. Setelah acara tersebut selesai, sisa makanan seperti lontong dan nasi dikumpulkan dalam suatu wadah yang nantinya dapat dimasukkan kedalam tong dekomposter. Hal ini tentu akan dapat mengurangi timbunan sampah pada rumah tangga, selain itu juga dapat meringankan tugas pemilik rumah. Sehingga timbul keakraban dan kerukunan antar sesama warga.

Manfaat lain yang didapatkan oleh warga yang aktif mengikuti penghijauan turut mendapatkan keuntungan dari apa yang telah ditanam. Pasalnya saat panen sayuran, warga juga turut memperjual belikan hasil panennya kepada tetangga lainnya dengan harga yang sedikit lebih mahal dari harga dipasaran. Namun ibu-ibu warga Kelurahan Gending antusias membelinya karena merupakan hasil panen warga. Hasil dari penjualan tersebut dapat dipergunakan untuk penghijauan kembali dan membayar listrik yang dipergunakan untuk memompa air.

5.5.2 Warga dapat memahami dan memanfaatkan pengelolaan sampah Anorganik

Program yang dijalankan oleh kelompok perempuan *Rose Community Care* membuat warga dapat memahami dan memanfaatkan pengelolaan sampah anorganik dengan baik dan benar. Sehingga warga mendapatkan manfaat berupa

nilai sosial dan ekonomi pada pelaksanaan program tersebut. pada nilai sosial dapat dilihat seperti saat ada acara disalah satu rumah warga, tuan rumah memberikan sajian makanan berupa sate kepada warga yang datang pada acara tersebut. Setelah acara tersebut selesai, , warga yang hadir pada acara tersebut turut mengumpulkan tusuk sate bekas makan untuk diberikan kepada Ibu Indah selaku ketua *Rose Community Care* yang nantinya dapat dimanfaatkan untuk tangkai bunga hiasan.

Manfaat lainnya yang dapat diambil dari pengelolaan sampah anorganik yakni warga Gending yang ikut serta dalam mengumpulkan sampah-sampah anorganik yang berupa kardus, botol air mineral, kaleng, kertas, dan lainnya yang tergolong sampah anorganik dapat dimasukkan pada bank sampah. Bank sampah merupakan tempat untuk mengumpulkan sampah yang telah dipilah-pilah. Mekanisme pada kelompok perempuan *Rose Community Care* yakni sampah-sampah yang telah diberikan kepada bank sampah akan direkap dan dihargai sesuai jenis sampahnya. Untuk pengambilan uangnya warga dapat mengambil saat memerlukan uang tersebut atau saat hari raya maupun akhir tahun. Namun apabila warga menghendaki untuk menukar dengan sembako maka sampah tersebut dapat ditukarkan dengan sembako sesuai dengan nilainya

5.5.3 Estetika.

Adanya pembuatan pupuk organik dan pupuk cair membuat kelompok dan warga dapat memproduksi sayuran sendiri, selain itu juga dapat menghemat pengeluaran dari pembelian pupuk kompos. Sehingga membuat *Rose Community Care* dan warga berkontribusi dalam penghijauan. Menurut Suyoto (2007) dengan adanya penglahan sampah, kita semakin menyadari betapa pentingnya hemat sumberdaya. Bangladesh telah melakukannya dengan baik, dan negara bagaian Australia, Queabeyan, dengan program City-Soil-nya.

Dampak estetika juga dirasakan oleh sebagian warga Gending, Meskipun pemukimannya terletak diperkampungan, namun penghuninya merasa nyaman karena lingkungan di sekitar pemukimannya asri dan terjaga kebersihannya.

5.6 Hubungan peran kelompok *Rose Community Care* terhadap tingkat keberhasilan pengelolaan sampah

Kelompok *Rose Community Care* berperan sebagai penyuluh yang fungsinya yakni memberikan pengetahuan dan bimbingan berupa program terhadap warga sekitar khususnya pada warga yang berada di Kelurahan Gending Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik yang berkaitan dengan program pengelolaan sampah. Program pengelolaan sampah ini merupakan program yang bertujuan untuk mengurangi sampah pada skala rumah tangga sehingga dapat mencapai lingkungan yang bebas sampah (*zero waste*).

Keberhasilan program yang dijalankan oleh kelompok perempuan *Rose Community Care* yakni masyarakat yang diberikan penyuluhan memahami cara mengelola sampah organik dan anorganik dengan benar sehingga mereka dapat memanfaatkan pengelolaan sampah tersebut dan mendapatkan keuntungan dari pengelolaan sampah organik maupun anorganik. Sehingga program ini terbukti nyata dapat mengurangi volume timbunan sampah yang berada di TPA (Tempat Pembuangan Akhir).

Penelitian ini menggunakan korelasi Rank Spearman untuk mencari hubungan antara peran kelompok perempuan *Rose Community Care* dengan tingkat keberhasilan pada pengelolaan sampah organik dan anorganik.

Tabel 18. Korelasi Rank Spearman

Korelasi Rank Spearman					
	X1	X2	X3	X4	Y
X1	1	0,381	0,381	0,311	0,091
X2	0,381	1	1	0,294	0,433
X3	0,381	1	1	0,294	0,433
X4	0,311	0,294	0,294	1	0,357
Y	0,091	0,433	0,433	0,357	1

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Tabel 15 menunjukkan hasil dari korelasi rank spearman yang diuji melalui SPSS. Dapat dilihat bahwa terdapat hubungan antara peran kelompok perempuan *Rose Community Care* terhadap tingkat keberhasilan program yang dijalanannya. Hal ini dikarenakan kegiatan yang dilakukan oleh kelompok

wanita *Rose Community Care* memiliki peran penting sebagai edukator, motivator, fasilitator, dan inovator sehingga warga memiliki minat dan respon yang baik dan dapat mendukung keberlanjutan program pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah yang dilakukan oleh warga sudah dapat dikatakan berhasil, hal ini terbukti dengan adanya program tersebut warga sadar akan pentingnya mengelola sampah dengan baik dan benar.

Hubungan pada aspek peran kelompok perempuan *Rose Community Care* sebagai edukator dengan tingkat keberhasilan yaitu apabila pemberian edukasi oleh *Rose Community Care* kepada warga seperti memberikan pembelajaran mengenai mengelola sampah dengan cara memisahkan sesuai jenisnya, memberi pembelajaran mengenai cara membuat dekomposter, memberi pembelajaran mengenai budidaya sayuran pada media tanam hasil olahan dari sampah, dan memberi pembelajaran mengenai pengolahan sampah anorganik untuk dijadikan sebagai kerajinan tangan membuat warga memahami secara baik dan benar.

Hubungan pada aspek peran kelompok perempuan *Rose Community Care* sebagai fasilitator dengan tingkat keberhasilan yaitu apabila pemberian fasilitas oleh *Rose Community Care* yang berupa galadiator, wadah untuk membuat dekomposter, bank sampah, dan alat membuat kerajinan tangan untuk mengolah sampah anorganik dapat menunjang dalam kegiatan pengelolaan sampah organik dan anorganik. Sehingga dalam pelaksanaan kegiatan dapat berjalan lancar baik dari pelaksanaan maupun hasil. Oleh karenanya kemampuan kelompok wanita *Rose Community Care* dalam segi fasilitator membuat tingkat keberhasilan pengelolaan sampah semakin meningkat.

Hubungan pada aspek peran kelompok perempuan *Rose Community Care* sebagai Motivator dengan tingkat keberhasilan yaitu apabila *Rose Community Care* dapat memotivasi warga untuk melakukan pengelolaan sampah seperti dengan cara melakukan kebiasaan baik seperti mengumpulkan sampah sesuai jenisnya pada saat setelah acara dengan warga sekitar (arisan atau hajatan). Dengan demikian warga dapat merasa bahwa kelompok perempuan *Rose Community Care* tidak hanya mengedukasi dan memfasilitasi saja melainkan turut aktif menerapkan pengelolaan sampah dalam kehidupan sehari-hari

Hubungan pada aspek peran kelompok perempuan *Rose Community Care* sebagai inovator dengan tingkat keberhasilan yaitu apabila *Rose Community Care* dapat memberikan ide, gagasan, metode yang baru terhadap warga sekitar untuk melakukan pembaharuan pada pengelolaan sampah. Seperti mengkombinasikan dekomposter dengan tanaman sayuran untuk menarik perhatian warga dan membuat kerajinan tangan terbaru agar laku di pasaran. Sehingga kemampuan kelompok perempuan dalam segi inovator membuat tingkat keberhasilan semakin meningkat.

Sebagai seorang Agen pembaharu (*Agent of Change*). Tentunya memiliki harapan agar dapat terjadi perubahan pada diri manusia yang telah diberikan penyuluhan. Perubahan tersebut dapat berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sehingga mereka mampu untuk memperbaiki kehidupan mereka yang telah lampau. Untuk dapat memperbaiki kehidupan mereka dimasa lampau, maka dalam diri seseorang harus terdapat kemauan untuk melakukan tindakan nyata yang sistematis dan bertahap. Agar dapat dan mampu melakukan tindakan nyata dan sistematis ini, diperlukan adanya perubahan pengetahuan, keterampilan dan sikap seseorang secara terus-menerus. Oleh karenanya diperlukan peran-peran penyuluh pertanian seperti menurut mardikanto (1998) peranan dan tugas penyuluhan pertanian meliputi Edukasi, Diseminasi, Fasilitasi atau pendampingan, konsultasi, supervisi atau pembinaan, pemantauan, dan evaluasi.

Menurut Mardikanto (1998) Edukasi berperan untuk memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluhan (*benefit aries*) dan atau (*stockholders*) pembangunan yang lainnya sebagai suatu proses belajar bersama. Dalam hal ini kelompok perempuan *Rose Community Care* turut mengedukasi warga Kelurahan Gending untuk melakukan kegiatan pengelolaan sampah organik maupun anorganik. Dalam pengelolaan sampah organik *Rose Community Care* mengajak para warga Kelurahan Gending untuk menjadikan sampah tersebut menjadi pupuk organik dan pupuk cair yang nanti dapat dimanfaatkan untuk menanam sayuran di sekitar pekarangan rumah warga, sedangkan untuk pengelolaan sampah anorganik warga Kelurahan Gending

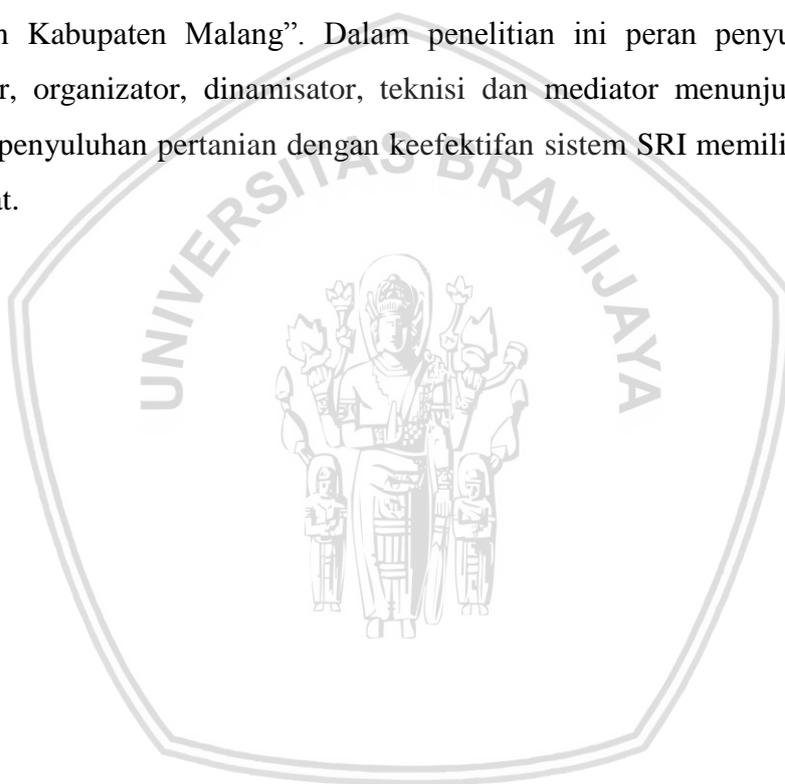
diajarkan untuk memanfaatkan kembali sampah tersebut sebagai kerajinan tangan yang nantinya dapat dijual belikan dalam acara-acara tertentu, dan warga juga diedukasi untuk mengumpulkan barang-barang bekas seperti kardus, botol, kaleng, dan benda tidak terpakai lainnya untuk di jual pada bank sampah yang telah didirikan oleh kelomok perempuan ini. Nantinya warga yang telah menyetorkan barang-barang bekas tersebut akan mendapatkan uang atau sembako sesuai dengan harga barang bekas yang telah disetorkan.

Menurut Mardikanto (1998) Fasilitasi atau pendampingan berperan untuk melayani kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh kliennya. Dalam hal ini kelompok *Rose Community Care* turut memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan warga dalam mengelola sampah organik dan anorganik seperti menyediakan dekomposter, menyediakan peralatan berupa alat-alat untuk membuat kerajinan, dan juga menyediakan bank sampah untuk warga Kelurahan Gending yang ingin menjual barang tidak terpakai yang tergolong sampah anorganik.

Menurut Mardikanto (1998) informasi/inovasi, Diseminasi informasi/inovasi berperan sebagai penyebarluasan informasi/inovasi dari sumber informasi dan atau penggunaannya. Dalam hal ini kelompok perempuan *Rose Community Care* mengaku bahwa dalam proses kegiatannya para warga yang berada di Kelurahan Gending memberikan *feedback* bagi kelompok perempuan *Rose Community Care* dengan baik, mereka tak hanya menjadikan dirinya sebagai objek untuk diberikan penyuluhan saja, namun mereka juga saling bertukar informasi inovasi yang telah mereka dapatkan melalui media internet kepada sesama warga yang berada di Kelurahan Gending

Menurut Suhardiyono (1990) dalam bukunya yang berjudul “Penyuluhan: Petunjuk Bagi Penyuluh Pertanian” motivasi sangat diperlukan dalam kegiatan penyuluhan karena tanpa adanya motivasi dalam diri dalam melakukan suatu pekerjaan akan kurang menyadari pentingnya pekerjaan tersebut dilakukan menurut urutan dan cara kerja yang benar. Hal ini menyebabkan hasil pekerjaan kurang sempurna. Dalam hal ini *Rose Community Care* berperan sebagai motivator yakni untuk memotivasi warganya agar warga memiliki motivasi dalam diri untuk melakukan kegiatan pengelolaan sampah.

Peran edukator, fasilitator, inovator, dan motivator menjadikan terdapat hubungan antara peran kelompok perempuan *Rose Community Care* terhadap tingkat keberhasilan program yang dijelankannya. Sehingga warga memiliki minat dan respon yang baik dan dapat mendukung keberlanjutan program pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah yang dilakukan oleh warga sudah dapat dikatakan berhasil, hal ini terbukti dengan adanya program tersebut warga sadar akan pentingnya mengelola sampah dengan baik dan benar. Hal ini sejalan dengan penelitian Tsani (2016) yang berjudul “Persn Penyuluh Lapangan pada Keberhasilan UPSUS PAJALE dan Sistem Padi SRI di Desa Kemiri Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang”. Dalam penelitian ini peran penyuluh sebagai fasilitator, organizer, dinamisator, teknisi dan mediator menunjukkan bahwa peranan penyuluhan pertanian dengan keefektifan sistem SRI memiliki hubungan yang kuat.



BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Rose Community Care* merupakan sebuah kelompok pecinta alam, kesehatan, dan perlindungan perempuan dan anak. dalam melakukan kegiatannya sebagai pecinta alam *Rose Community Care* berperan dalam pengelolaan sampah organik dan anorganik dengan mensosialisasikan mengenai pentingnya menjaga kelestarian alam di lingkungan sekitar. Oleh karenanya *Rose Community Care* berperan sebagai edukator, fasilitator, motivator, kreator dan inovator.
2. Adanya program-program yang dijalankan oleh *Rose Community Care*, memberikan tingkat keberhasilan yang berdampak pada sosial, ekonomi, dan estetika. Pada dampak sosial terdapat adanya rasa solidaritas antar tetangga, pada dampak ekonomi masyarakat dapat memanfaatkan barang yang tidak terpakai untuk di daur ulang dan dijual ataupun menjual langsung barang yang tidak terpakai. Dan dampak estetika yakni dengan adanya program ini lingkungan sekitar menjadi semakin asri, bersih, dan terjaga kelestariannya.
3. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara peran kelompok *Rose Community Care* terhadap tingkat keberhasilan dalam pengelolaan sampah. Hal dikarenakan pada uji rank spearman menunjukkan adanya korelasi yang kuat.

6.2 Saran

Saran yang dapat diberikan kepada kelompok *Rose Community Care* yakni:

1. Program yang dijalankan sangat bagus namun masih harus adanya peningkatan yang dilakukan, misalnya adanya penjadwalan yang rutin bagi warga untuk melakukan kegiatan seperti pembuatan kerajinan tangan,

penanaman, dan lain-lain. Hal ini berguna untuk meningkatkan produktivitas warga dalam mengatasi permasalahan yang ada.

2. Pada segi ekonomi diharapkan untuk penjualan hasil kerajinan tangan tidak hanya dipasarkan saat adanya kunjungan dan pameran. Melainkan dipasarkan setiap harinya melalui promosi media sosial. Hal ini berguna untuk menambah daya tarik masyarakat luas dan menambah pendapatan warga.



Daftar Pustaka

- Anna P. 2014. Program Inovasi Pengelolaan Sampah Di Kota Malang. Skripsi. Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya. Malang
- Arianto Wibowo & Darwin T Djajawinata. 2003. *Penanganan Sampah Perkotaan Terpadu*
- Arief Sabdo Yuwono, Dkk. 2013. *Implementasi Konsep “Zero Waste Production Management” Bidang Pertanian: Pengomposan Jerami Padi Organik Dan Pemanfaatannya*. Jurnal Bumi Lestari. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Asisten Deputi Pengelolaan Sampah. 2012. *Buku Profil Bank Sampah Indonesia*. Kementrian Lingkungan Hidup Republik Indonesia Malang
- Bardjosoemantri, K. 2000. *Hukum Tata Lingkungan*. Yogyakarta
- Basriyanta. 2007. *Memanen Sampah*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta
- Budiarjo, Andreas. 2011. *Organisasi Menuju Pencapaian Kinerja Optimum Sintesis Teori Untuk Mengungkap “Kotak Hitam” Organisasi*. Prasetiya Mulya Publishing, Jakarta Selatan
- Ghozali, Imam. 2011. “Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Spss”. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Lippit Et Al. 1958. Pengaruh Penyuluh Terhadap Keputusan Petani. Harcourt, Brace and World Inc: Yew york.
- Maas, Linda T. 2004. *Peranan Dinamika Kelompok Dalam Meningkatkan Efektivitas Kinerja Tim*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara. Sumatera Utara
- Mardikanto, Totok. 1998. Sistem Penyuluhan Pertanian. Sebelas Maret University Press Surakarta.
- Martano. Nanag.2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Pt Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Peavy, H.S., D.R. Rowe And Tchobanoglous. 1985. *Environmental Engineering*. Mc Graw Hill-Book Company, New York

- Prameswari Y. 2014. Peran Pemerintah Daerah Dalam Inovasi Pengelolaan Sampah Di Tempat Pembuangan Akhir
- Remiswal. 2012. *Menggugah Partisipasi Gender*. Graha Ilmu. Padang
- Sa'id, Gumbira. 1987. *Sampah Masalah Kita Bersama*. Pt Mediyatama Sarana Prakasa. Jakarta
- Shrage. Eric. 2012. *Pengorganisasian Masyarakat Untuk Perubahan Sosial*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Singarimbun, Masri Dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: Lp3es, 2006.
- Sirait, Mita. 2009. *Sulap Sampah Plastik Keras Jadi Jutaan Rupiah*. B-First Pt Bentang Pustaka Anggota Ikapi Jakarta
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Soetrisno, Lukman. 1990. *Peranan Wanita Dalam Pembangunan: Suatu Perspektif Sosiologis*.
- Sugiyono. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suryati, Teti. 2014. *Bebas Sampah Dari Rumah*. Pt Agromedia Pustaka. Jakarta Selatan
- Suyoto, Bagong. 2007. *Fenomena Gerakan Mengolah Sampah*. Prima Media. Jakarta
- Uphoff, Norman. 1986. *Local Institutional Development: An Analytical Sourcebook With Cases*. Kumarian Press.
- Wahib, Abdul. 2008. *Dinamika Kelompok Tani Pada Kegiatan Rehabilitasi Hutan Dan Lahan Di Das Bila Walanae Desa Lasiwala Kabupaten Sidrap*. Jurnal Hutan Dan Masyarakat Fakultas Teknik Universitas Tadulako. Tadulako
- Yin, Robert . 1994. *Case Study Research; Design And Methods, Second Editions*. Sage Publications.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi



Gambar 1: Wawancara



Gambar 2: Komposter Mandiri



Gambar 3: Kerajinan dari koran



Gambar 4 : Proses pembuatan pupuk pada dekomposter



Gambar 4 : Foto responden



Gambar 4 : Foto penulis yang dimuat di koran Radar Gresik



Gambar 7 : Pollybag dari bungkus minyak goreng



Gambar 8 : Kegiatan Menanam



Gambar 9 : Wawancara dengan responden



Gambar 10 : Sosialisasi di Desa Balongpanggang

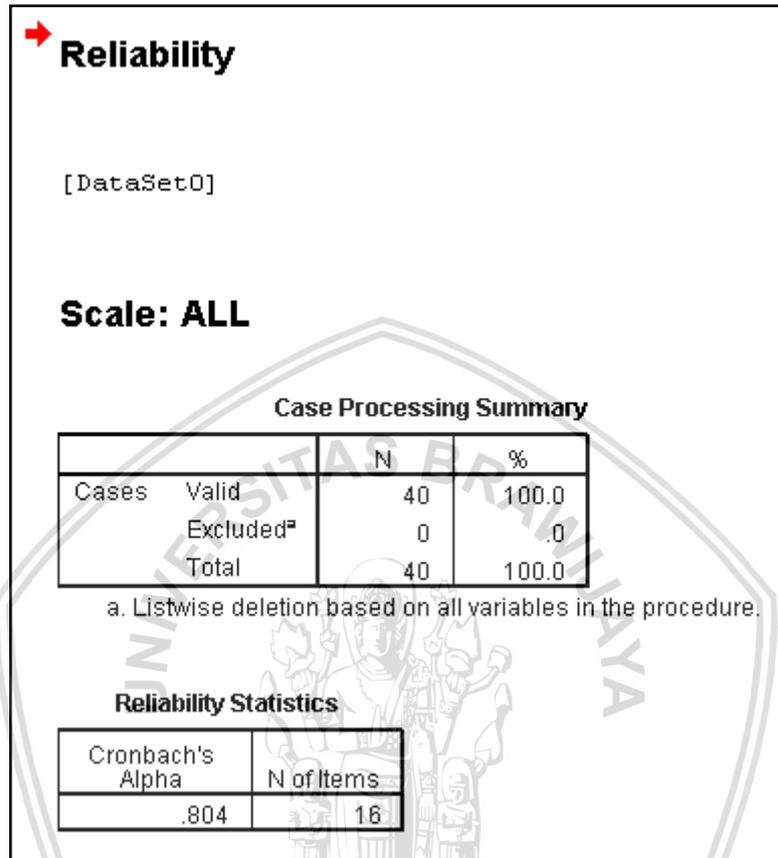


Gambar 11 : Berfoto dengan responden



Gambar 12 : Sosialisasi dengan warga

Lampiran 2: Hasil Uji Reability, Hasil Uji Validitas, dan Korelasi Rank Spearman



Gambar 1. Hasil Uji Reabilitas

	B.I.1	B.I.2	B.I.3	B.I.4	B.I.5	B.II.1	B.II.2	B.III.1
B.I.1 Pearson Correlation	1	.241	.287	.386 ⁺	.256	.149	.125	.187
Sig. (2-tailed)		.135	.072	.014	.111	.359	.442	.249
N	40	40	40	40	40	40	40	40
B.I.2 Pearson Correlation	.241	1	.228	.466 ⁺	.184	.211	.023	.046
Sig. (2-tailed)	.135		.157	.002	.255	.190	.886	.777
N	40	40	40	40	40	40	40	40
B.I.3 Pearson Correlation	.287	.228	1	.676 ⁺	.525 ⁺	.391 ⁺	.158	.276
Sig. (2-tailed)	.072	.157		.000	.001	.013	.329	.084
N	40	40	40	40	40	40	40	40
B.I.4 Pearson Correlation	.386 ⁺	.466 ⁺	.676 ⁺	1	.609 ⁺	.376 ⁺	.050	.257
Sig. (2-tailed)	.014	.002	.000		.000	.017	.759	.109
N	40	40	40	40	40	40	40	40
B.I.5 Pearson Correlation	.256	.184	.525 ⁺	.609 ⁺	1	.455 ⁺	.152	.258
Sig. (2-tailed)	.111	.255	.001	.000		.003	.350	.108
N	40	40	40	40	40	40	40	40
B.II.1 Pearson Correlation	.149	.211	.391 ⁺	.376 ⁺	.455 ⁺	1	.343 ⁺	.060
Sig. (2-tailed)	.359	.190	.013	.017	.003		.031	.715
N	40	40	40	40	40	40	40	40
B.II.2 Pearson Correlation	.125	.023	.158	.050	.152	.343 ⁺	1	.330 ⁺
Sig. (2-tailed)	.442	.886	.329	.759	.350	.031		.038
N	40	40	40	40	40	40	40	40
B.III.1 Pearson Correlation	.187	.046	.276	.257	.258	.060	.330 ⁺	1
Sig. (2-tailed)	.249	.777	.084	.109	.108	.715	.038	
N	40	40	40	40	40	40	40	40
B.III.2 Pearson Correlation	.277	-.053	.348 ⁺	.318 ⁺	.211	-.016	.269	.579 ⁺
Sig. (2-tailed)	.083	.747	.028	.046	.192	.921	.093	.000
N	40	40	40	40	40	40	40	40
B.IV.1 Pearson Correlation	.201	-.030	.210	.192	.076	-.083	.303	.478 ⁺
Sig. (2-tailed)	.213	.855	.194	.235	.642	.612	.057	.002
N	40	40	40	40	40	40	40	40
B.IV.2 Pearson Correlation	.293	.181	.506 ⁺	.471 ⁺	.252	.199	.224	.284
Sig. (2-tailed)	.066	.265	.001	.002	.117	.218	.165	.076
N	40	40	40	40	40	40	40	40
C.I Pearson Correlation	-.015	.106	.268	.228	.049	.152	.115	.137
Sig. (2-tailed)	.927	.514	.095	.157	.764	.350	.479	.401
N	40	40	40	40	40	40	40	40
C.II Pearson Correlation	.135	.203	.263	.239	.043	.100	.459 ⁺	.166
Sig. (2-tailed)	.405	.209	.102	.137	.793	.539	.003	.307
N	40	40	40	40	40	40	40	40
C.III Pearson Correlation	.210	.203	.268	.228	.049	.152	.051	.137
Sig. (2-tailed)	.193	.210	.095	.157	.764	.350	.754	.401
N	40	40	40	40	40	40	40	40
C.IV Pearson Correlation	-.064	-.096	-.033	.130	.383 ⁺	.284	.179	.120
Sig. (2-tailed)	.695	.556	.842	.423	.015	.076	.269	.461

Gambar 2. Hasil Uji Validitas

```

NONPAR CORR
/VARIABLES=x1 x2 x3 x4 y1
/PRINT=SPEARMAN TWOTAIL NOSIG
/MISSING=PAIRWISE.
    
```

Nonparametric Correlations

[DataSet0]

Correlations

		x1	x2	x3	x4	y1	
Spearman's rho	x1	Correlation Coefficient	1.000	.381*	.381*	.311	.091
		Sig. (2-tailed)		.015	.015	.051	.578
		N	40	40	40	40	40
x2		Correlation Coefficient	.381*	1.000	1.000	.294	.433*
		Sig. (2-tailed)	.015			.066	.005
		N	40	40	40	40	40
x3		Correlation Coefficient	.381*	1.000	1.000	.294	.433*
		Sig. (2-tailed)	.015			.066	.005
		N	40	40	40	40	40
x4		Correlation Coefficient	.311	.294	.294	1.000	.357*
		Sig. (2-tailed)	.051	.066	.066		.024
		N	40	40	40	40	40
y1		Correlation Coefficient	.091	.433*	.433*	.357*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.578	.005	.005	.024	
		N	40	40	40	40	40

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 3. Hasil Uji Korelasi Rank Spearman

Lampiran 3: Kuisisioner Penelitian

Tanggal :

No. Kuisisioner :



Kuisisioner Penelitian

Peran Kelompok Perempuan “*Rose Community Care*” pada Pengelolaan Sampah
(Studi Kasus: Kelurahan Gending, Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik)

A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Umur :
3. Pendidikan Terakhir :
4. Pekerjaan :

B. Peran *Rose Community Care* dalam Pengembangan Pengelolaan sampah

I. Edukator

1. *Rose Community Care* memberikan pengetahuan mengenai Pengelolaan sampah dengan memisahkan menurut jenisnya yakni organik dan anorganik kepada anda dengan baik.
 - 1) Sangat tidak setuju
 - 2) Tidak setuju
 - 3) Ragu - ragu
 - 4) Setuju
 - 5) Sangat setuju
2. Anda diajarkan mengenai cara mengolah sampah organik dengan membuat dekomposter dengan benar oleh *Rose Community Care*.
 - 1) Sangat tidak setuju
 - 2) Tidak setuju
 - 3) Ragu - ragu
 - 4) Setuju
 - 5) Sangat setuju



3. Anda diajarkan mengenai budidaya tanaman sayur dengan media tanam hasil daur ulang sampah organik dengan benar oleh *Rose Community Care*.
 - 1) Sangat tidak setuju
 - 2) Tidak setuju
 - 3) Ragu - ragu
 - 4) Setuju
 - 5) Sangat setuju
 4. Anda diajarkan mengenai cara mengolah sampah anorganik yakni membuat kerajinan tangan dengan benar oleh *Rose Community Care*.
 - 1) Sangat tidak setuju
 - 2) Tidak setuju
 - 3) Ragu - ragu
 - 4) Setuju
 - 5) Sangat setuju
 5. Anda memahami secara baik dan benar mengenai pengolahan sampah organik dan anorganik
 - 1) Sangat tidak setuju
 - 2) Tidak setuju
 - 3) Ragu - ragu
 - 4) Setuju
 - 5) Sangat setuju
- II. Fasilitator
1. *Rose Community Care* memfasilitasi alat dan bahan untuk pengolahan sampah organik. Seperti gladiator atau wadah untuk pembuatan dekomposter.
 - 1) Sangat tidak setuju
 - 2) Tidak setuju
 - 3) Ragu - ragu
 - 4) Setuju
 - 5) Sangat setuju

2. *Rose Community Care* memfasilitasi alat dan bahan untuk pengolahan sampah Anorganik. Seperti wadah untuk membuat dekomposter, maupun peralatan yang mendukung untuk membuat kerajinan tangan
 - 1) Sangat tidak setuju
 - 2) Tidak setuju
 - 3) Ragu - ragu
 - 4) Setuju
 - 5) Sangat setuju

III. Inovator

1. Anda merasa program pengelolaan sampah yang dijalankan oleh *Rose Community Care* tergolong program yang inovatif
 - 1) Sangat tidak setuju
 - 2) Tidak setuju
 - 3) Ragu - ragu
 - 4) Setuju
 - 5) Sangat setuju
2. Dengan adanya program pengelolaan sampah yang dijalankan oleh *Rose Community Care* membuat anda semakin kreatif dan inovatif dalam pengolahan sampah organik maupun anorganik
 - 1) Sangat tidak setuju
 - 2) Tidak setuju
 - 3) Ragu - ragu
 - 4) Setuju
 - 5) Sangat setuju

IV. Motivator

1. *Rose Community Care* memotivasi anda untuk mengikuti program Pengelolaan sampah di wilayah anda
 - 1) Sangat tidak setuju
 - 2) Tidak setuju
 - 3) Ragu - ragu
 - 4) Setuju
 - 5) Sangat setuju

2. Setelah melakukan kegiatan ini anda termotivasi untuk melakukan kegiatan yang telah diajarkan oleh *Rose Community Care* dalam pengelolaan sampah organik maupun anorganik
 - 1) Sangat tidak setuju
 - 2) Tidak setuju
 - 3) Ragu - ragu
 - 4) Setuju
 - 5) Sangat setuju

C. Indikator Keberhasilan

1. Pengolahan limbah organik
Dengan adanya pengelolaan sampah, anda dapat memanfaatkan kembali limbah rumah tangga untuk menjadi pupuk organik.
 - 1) Sangat tidak setuju
 - 2) Tidak setuju
 - 3) Ragu - ragu
 - 4) Setuju
 - 5) Sangat setuju
2. Pemanfaatan limbah organik
Dengan adanya pengelolaan sampah, anda dapat memanfaatkan pekarangan rumah anda yang kosong. Sebagai budidaya tanaman hasil olahan pupuk organik yang telah dibuat
 - 1) Sangat tidak setuju
 - 2) Tidak setuju
 - 3) Ragu - ragu
 - 4) Setuju
 - 5) Sangat setuju
3. Pengolahan limbah anorganik
Dengan adanya pengelolaan sampah, anda dapat memanfaatkan kembali limbah anorganik sebagai kerajinan tangan
 - 1) Sangat tidak setuju
 - 2) Tidak setuju
 - 3) Ragu - ragu
 - 4) Setuju
 - 5) Sangat setuju

4. Pemanfaatan limbah anorganik

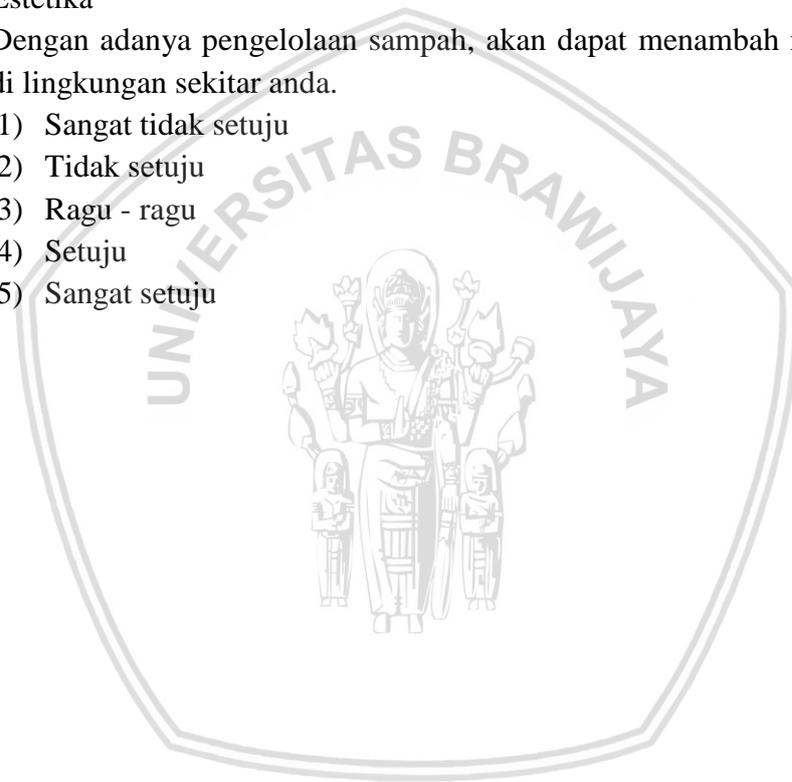
Dengan adanya pengolnggan sampah organik dan anorganik anda dapat menghemat lahan tempat pembuangan akhir. Karena sampah tersebut dapat diolah kembali maupun dijual kepada pemulung atau penadah barang bekas

- 1) Sangat tidak setuju
- 2) Tidak setuju
- 3) Ragu - ragu
- 4) Setuju
- 5) Sangat setuju

5. Estetika

Dengan adanya pengelolaan sampah, akan dapat menambah nilai estetika di lingkungan sekitar anda.

- 1) Sangat tidak setuju
- 2) Tidak setuju
- 3) Ragu - ragu
- 4) Setuju
- 5) Sangat setuju



Tanggal :

No. Kuisisioner :



Kuisisioner Penelitian

Peran Kelompok Perempuan “*Rose Community Care*” pada Pengelolaan Sampah
(Studi Kasus: Kelurahan Gending, Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik)

A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Umur :
3. Pendidikan Terakhir :
4. Pekerjaan :

B. Peran Kelompok Perempuan *Rose Community Care* dalam Pengelolaan Sampah Organik dan Anorganik

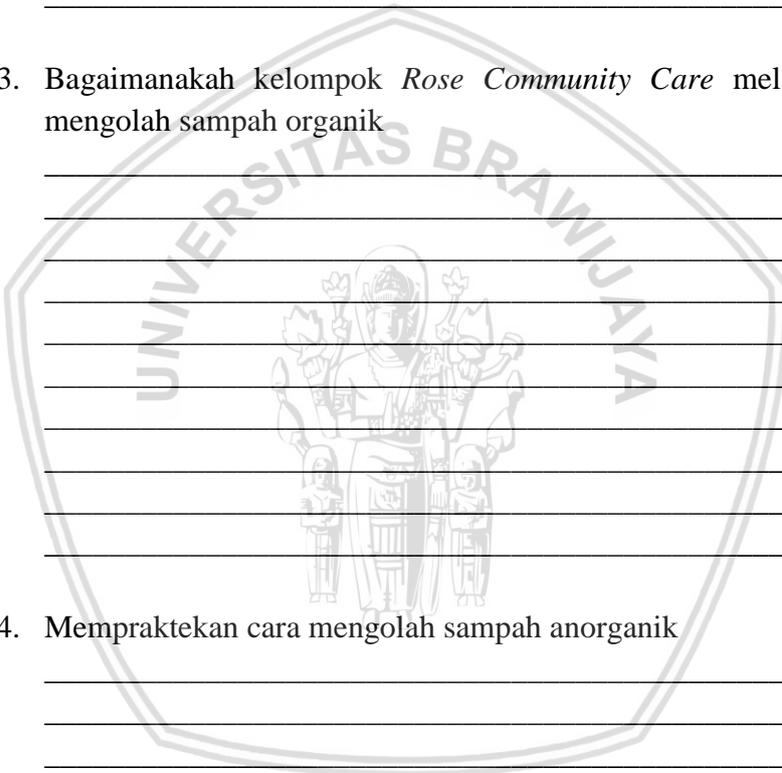
I. Edukator

1. Apakah kelompok *Rose Community Care* memberikan penyuluhan pada masyarakat mengenai pengelolaan sampah? Dan dimana sajakah penyuluhan itu dilakukan?

2. Apa tujuan dari sosialisasi/penyuluhan yang dilakukan oleh kelompok *Rose Community Care*?

3. Bagaimanakah kelompok *Rose Community Care* melakukan cara mengolah sampah organik

4. Mempraktekan cara mengolah sampah anorganik



IV. Kreatif dan Inovatif

1. Menurut Anda, apakah program yang dijalankan oleh kelompok RCC tergolong kreatif? Berikan alasannya!

2. Menurut Anda, apakah program yang dijalankan oleh kelompok RCC tergolong inovatif? Berikan alasannya!

C. Tingkat Keberhasilan yang diitimbulkan oleh Peran Kelompok Perempuan *Rose Community Care* dalam Menangani Pengelolaan Sampah

I. Adanya pemanfaatan

1. Dengan adanya program yang dimiliki oleh kelompok *Rose Community Care*, apakah menambah keakraban yang timbul pada kelompok maupun diluar kelompok?



